

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN TEMATIK INTEGRATIF
DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR PESERTA DIDIK
PADA MATA PELAJARAN PAI KELAS X 2 SMA NEGERI 1 ALU**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Tarbiyah
Dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene

Oleh

**WAHYUDI AHMAD
NIM: 10156120132**

**JURUSAN TARBIYAH DAN KEGURUAN
STAIN MAJENE
2025**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Implementasi Model Pembelajaran Tematik Integratif dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI Kelas X 2 SMA Negeri 1 Alu" yang disusun oleh Wahyudi Ahmad dengan Nim: 10156120132, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Jumat, 29 Agustus 2025 M, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

Majene, Rabu, 3 September 2025
10 Rabiul Awal 1447 H

DEWAN PENGUJI

Ketua : Darwis, S.Si., M.Si.
Sekretaris : Kamus, Lc., S. H., S. Pd. I., M. Pd.
Munqisy I : Uswatunnisa, S.Pd., M. Hum.
Munqisy II : Muammar Zuhdi Arsalan, S. Pd., M. Pd.
Pembimbing I : Zuhdiah, S. Hum., M. Pd.
Pembimbing II : Saddam Husain Amin, S. Pd., MA.

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan



Dr. Ahmad Muaffaq N, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19748151998031004

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **Wahyudi Ahmad**, NIM: 10156120132. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Jurusan Tarbiyah dan keguruan STAIN Majene, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul “Implementasi Model Pembelajaran Tematik Integratif Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI di Kelas X 2 SMA Negeri 1 Alu” memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Majene, 21 Agustus 2025

Pembimbing I



Zuhdiah, S.Hum., M.Pd.
NIP.199301152019032013

Pembimbing II



Saddam Husain Amin, S.Pd., M.A.
NIP.199101172022031001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wahyudi Ahmad
NIM : 10156120132
Tempat, Tanggal Lahir : Tangan Baru, 8 Maret 2002
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan
Alamat : Mombi, Desa Mombi, Kec. Alu, Pol-Man
Judul : Implementasi Model Pembelajaran Tematik Integratif dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI Kelas X 2 SMA Negeri 1 Alu

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Majene, 26 Agustus 2025

Penyusun,



Wahyudi Ahmad
NIM: 10156120132

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, yang telah senantiasa melimpahkan nikmat, rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tidak lupa pula tercurahkan kepada Nabi Muhammad Shallallah 'Alayhi wa Sallam.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak. Dengan ketekunan peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan Judul Implementasi Model Pembelajaran Tematik integratif Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI Kelas X 2 SMA Negeri 1 Alu. Tiada lembar yang lebih sarat makna dalam penulisan ini selain lembar persembahan, karena di sinilah peneliti mencurahkan rasa terima kasih yang paling tulus.

Dengan penuh rasa syukur dan ketulusan hati, tulisan ini dipersembahkan sebagai wujud penghargaan dan bukti cinta kepada kedua orang tua tercinta yang telah mengikhlaskan segala bentuk pengorbanan, kasih sayang, serta doa yang tak pernah putus dalam membimbing, memelihara, dan mendidik peneliti sejak kecil hingga menginjak bangku perguruan tinggi. Segala jerih payah dan keikhlasan mereka menjadi pondasi yang kokoh bagi setiap langkah dan pencapaian peneliti. Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada segenap keluarga, saudara, sahabat, serta teman-teman yang telah menjadi sumber semangat dan motivasi selama proses penyusunan hingga terselesaikannya tugas akhir ini.

Kecil maupun besar, setiap bantuan dan perhatian yang diberikan memiliki arti yang sangat mendalam dan menjadi bagian penting dalam perjalanan ini. Semoga persembahan ini menjadi ungkapan tulus atas rasa cinta dan hormat yang tak terhingga dari lubuk hati terdalam. Berkenaan dengan itu, ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya peneliti patut berikan kepada:

1. Prof. Dr. Wasilah Sahabuddin, ST., MT, ketua STAIN Majene serta jajarannya yang telah memberikan kesempatan untuk dapat menuntut ilmu di STAIN Majene.
2. Dr. Ahmad Muaffaq N, S.Ag., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan di STAIN Majene.
3. Darwis, S.Si., M.Si., selaku Ketua Prodi Tarbiyah dan Keguruan di STAIN Majene.
4. Uswatunnisa, S.Pd., M.Hum., selaku Dosen PA yang senantiasa memberikan arahan akademik selama perkuliahan di STAIN Majene sekaligus sebagai penguji I yang banyak memberikan saran dan masukan kepada peneliti.
5. Zuhdiah, S.Hum., M.Pd., selaku pembimbing I yang telah memberikan arahan dan bimbingan dari penyusunan proposal sampai penulisan skripsi.
6. Saddam Husain Amin, S.Pd.I., MA., selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan, bimbingan, saran serta solusi selama penyusunan proposal sampai penulisan skripsi.
7. Muammar Zuhdi Arsalan, M.Pd., selaku penguji II yang juga banyak memberikan masukan-masukan demi perbaikan skripsi ini.
8. Para dosen dan staf di STAIN Majene khususnya Prodi Pendidikan Agama Islam atas segala ilmu yang telah diberikan dan pelayanan baik para staf baik dibidang akademik maupun jurusan.
9. Seluruh teman-teman seperjuangan mahasiswa STAIN Majene, khususnya Prodi Pendidikan Agama Islam kelas TP. 4 yang telah menjadi bagian dari cerita perjuangan selama perkuliahan.

10. Sahabat-sahabat terdekat yang senantiasa menemani, membantu, memberikan motivasi serta saran selama menempuh dunia perkuliahan sampai penyusunan skripsi ini.
11. Seluruh teman PPL di MA Mahfudz Assiddiqy Limboro dan teman KKN di Desa Maliaya yang telah kebersamai dan memberikan motivasi selama penyusunan skripsi.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian baik secara moril maupun materil yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan dan kesalahan, maka dari itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat mendukung demi perbaikan dan kesempurnaan penelitian.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Hipotesis	7
D. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Pembahasan.....	7
E. Kajian Pustaka	8
F. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
BAB II TINJAUAN TEORITIS	12
A. Model Pembelajaran Tematik Integratif	12
B. Keaktifan Belajar	19
C. Kerangka Berfikir	26
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	27
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	27
B. Pendekatan Penelitian	28
C. Populasi dan Sampel	28
D. Metode Pengumpulan Data.....	29
E. Instrumen Penelitian	30
F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen	30
G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	36
A. Hasil Penelitian	36
B. Pembahasan.....	71
BAB V PENUTUP	77

A. Kesimpulan	77
B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN-LAMPIRAN	82

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Validitas Pernyataan Angket Keaktifan Belajar Peserta didik.....	31
Tabel 3. 2 Uji Reliabilitas	33
Tabel 4. 1 Pernyataan angket keaktifan belajar 1	36
Tabel 4. 2 Pernyataan angket keaktifan belajar 2	37
Tabel 4. 3 Pernyataan angket keaktifan belajar 3	38
Tabel 4. 4 Pernyataan angket keaktifan belajar 4	38
Tabel 4. 5 Pernyataan angket keaktifan belajar 5	39
Tabel 4. 6 Pernyataan angket keaktifan belajar 6	39
Tabel 4. 7 Pernyataan angket keaktifan belajar 7	40
Tabel 4. 8 Pernyataan angket keaktifan belajar 8	40
Tabel 4. 9 Pernyataan angket keaktifan belajar 9	41
Tabel 4. 10 Pernyataan angket keaktifan belajar 10	41
Tabel 4. 11 Pernyataan angket keaktifan belajar 11	42
Tabel 4. 12 Pernyataan angket keaktifan belajar 12	43
Tabel 4. 13 Pernyataan angket keaktifan belajar 13	43
Tabel 4. 14 Pernyataan angket keaktifan belajar 14	44
Tabel 4. 15 Pernyataan angket keaktifan belajar 15	44
Tabel 4. 16 Pernyataan angket keaktifan belajar 16	45
Tabel 4. 17 Pernyataan angket keaktifan belajar 17	45
Tabel 4. 18 Pernyataan angket keaktifan belajar 18	46
Tabel 4. 19 Pernyataan angket keaktifan belajar 19	46
Tabel 4. 20 Pernyataan angket keaktifan belajar 20	47
Tabel 4. 21 Pernyataan angket keaktifan belajar 21	47
Tabel 4. 22 Hasil <i>Pre-test</i> Nilai Rata-Rata Setiap Item Pernyataan Penyebaran Angket Keaktifan Belajar.....	48
Tabel 4. 23 Kategorisasi nilai hasil pre-test pernyataan angket keaktifan belajar peserta didik kelas X 2 di SMA Negeri 1 Alu	50
Tabel 4. 24 Hasil Nilai Rata-Rata Pernyataan Angket Keaktifan Belajar Peserta Didik sebelum Implementasi Model Pembelajaran Tematik Integratif Kelas X 2 di SMA Negeri 1 Alu	51
Tabel 4. 25 Frekuensi Hasil Pernyataan Angket Keaktifan Belajar Peserta didik Sebelum Implementasi Model Pembelajaran Tematik Integratif Kelas X 2 di SMA Negeri 1 Alu.....	52
Tabel 4. 26 Pernyataan angket keaktifan belajar 1	53
Tabel 4. 27 Pernyataan angket keaktifan belajar 2	54
Tabel 4. 28 Pernyataan angket keaktifan belajar 3	54
Tabel 4. 29 Pernyataan angket keaktifan belajar 4	55
Tabel 4. 30 Pernyataan angket keaktifan belajar 5	55
Tabel 4. 31 Pernyataan angket keaktifan belajar 6	56

Tabel 4. 32 Pernyataan angket keaktifan belajar 7	56
Tabel 4. 33 Pernyataan angket keaktifan belajar 8	57
Tabel 4. 34 Pernyataan angket keaktifan belajar 9	57
Tabel 4. 35 Pernyataan angket keaktifan belajar 10	58
Tabel 4. 36 Pernyataan angket keaktifan belajar 11	58
Tabel 4. 37 Pernyataan angket keaktifan belajar 12	59
Tabel 4. 38 Pernyataan angket keaktifan belajar 13	59
Tabel 4. 39 Pernyataan angket keaktifan belajar 14	60
Tabel 4. 40 Pernyataan angket keaktifan belajar 15	60
Tabel 4. 41 Pernyataan angket keaktifan belajar 16	60
Tabel 4. 42 Pernyataan angket keaktifan belajar 17	61
Tabel 4. 43 Pernyataan angket keaktifan belajar 18	61
Tabel 4. 44 Pernyataan angket keaktifan belajar 19	62
Tabel 4. 45 Pernyataan angket keaktifan belajar 20	62
Tabel 4. 46 Pernyataan angket keaktifan belajar 21	63
Tabel 4. 47 Hasil Post-test Nilai Rata-Rata Setiap Item Pernyataan Penyebaran Angket Keaktifan Belajar.....	63
Tabel 4. 48 Kategorisasi nilai hasil post-test pernyataan angket keaktifan belajar peserta didik kelas X 2 di SMA Negeri 1 Alu	66
Tabel 4. 49 Hasil Nilai Rata-Rata Pernyataan Angket Keaktifan Belajar Peserta Didik Setelah Implementasi Model Pembelajaran Tematik Integratif Kelas X 2 di SMA Negeri 1 Alu	66
Tabel 4. 50 Frekuensi Hasil Pernyataan Angket Keaktifan Belajar Peserta didik Setelah Implementasi Model Pembelajaran Tematik Integratif Kelas X 2 di SMA Negeri 1 Alu.....	67
Tabel 4. 51 Uji Normalitas.....	69
Tabel 4. 52 Paired Samples Test	70
Tabel 4. 54 Paired Samples Statistics.....	70
Tabel 4. 55 Perbandingan Pretest Dan Posttest Peserta Didik Kelas X 2 SMA Negeri 1 Alu.....	73

ABSTRAK

Nama : Wahyudi Ahmad
NIM : 10156120132
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : *Implementasi Model Pembelajaran Tematik Integratif dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI Kelas X 2 SMA Negeri 1 Alu*

Keaktifan belajar peserta didik merupakan faktor penting dalam tercapainya tujuan pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Namun, hasil observasi di SMA Negeri 1 Alu menunjukkan rendahnya keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran PAI. Salah satu alternatif solusi untuk mengatasi hal ini adalah dengan menerapkan model pembelajaran tematik integratif yang menyatukan berbagai mata pelajaran dalam satu tema yang utuh, sehingga diharapkan mampu meningkatkan keaktifan belajar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan *desain one group pretest-posttest* design . Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik kelas X 2 SMA Negeri 1 Alu yang berjumlah 25 orang, dan sekaligus menjadi sampel penelitian (*total sampling*). Instrumen pengumpulan data berupa angket keaktifan belajar dengan 25 butir pernyataan menggunakan Skala Likert. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan uji inferensial dengan bantuan uji *Paired Sample T-test* .

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keaktifan belajar sebelum implementasi model pembelajaran tematik integratif berada pada kategori rendah dengan skor rata-rata 2,45. Setelah implementasi, keaktifan belajar meningkat ke kategori tinggi dengan skor rata-rata 3,87. Uji hipotesis dengan *uji t sampel berpasangan* menghasilkan nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara keaktifan belajar sebelum dan sesudah perlakuan.

Implementasi model pembelajaran tematik integratif terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI di kelas X 2 SMA Negeri 1 Alu. Model ini memberikan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh, bermakna, dan kontekstual, sehingga peserta didik lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Penelitian ini merekomendasikan agar guru PAI mempertimbangkan penggunaan model tematik integratif sebagai strategi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Tematik Integratif, Keaktifan Belajar, PAI, SMA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai kebutuhan dasar, selain itu pendidikan juga mempengaruhi kemajuan suatu bangsa. Karena melalui pendidikan dapat menghasilkan individu yang memiliki kemampuan berpikir logis, bersikap kritis, berinisiatif, unggul, dan kompetitif, serta memiliki pengetahuan dan kemampuan dasar yang diperlukan.

Menurut UU RI No. 20 tahun 2003 bab III pasal 1 tentang sistem pendidikan nasional.

”Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual pengendalian diri, keagamaan, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan dan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”¹

Berdasarkan hal tersebut tujuan pendidikan adalah membimbing peserta didik untuk mengalami perubahan perilaku yang positif dalam ranah intelektual, moral, dan sosial.

Sistem pendidikan baik pendidikan Islam telah mengalami perubahan dari waktu ke waktu, hal ini karena adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta timbulnya era globalisasi yang dapat memengaruhi keadaan struktur sosial.² Sebagian isu kontemporer tentang pembaharuan Islam salah satunya yaitu peningkatan kualitas pendidik.

Menurut Rahalla dalam Slamet Sholeh berpendapat bahwasanya seorang pendidik hendaknya mempunyai akhlak yang tinggi, kualifikasi yang luas, inovasi

¹Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Cet IV; Jakarta: Sinar Grafika, 2011)*, h. 3.

²Slamet Sholeh, *Isu-isu Kontemporer Pembaharuan Pendidikan Islam*, Jurnal Wahana Karya Ilmiah, Vol. 4, No. 2, 2020, h. 722-723.

dan semangat yang antusias. Penting juga untuk meningkatkan rasa percaya diri pendidik agar dapat bekerja secara kreatif di kelas dan dapat mendorong pembelajaran di kelas.³ Oleh karena itu, tujuan pendidikan ialah mendidik dan melatih peserta didik agar belajar dan membawa perubahan positif. Namun, kemampuan setiap peserta didik tentu saja berbeda-beda, baik dalam segi menerima ilmu pengetahuan maupun menyampaikan pendapatnya terhadap materi pembelajaran yang terdapat di pendidikan formal. Untuk itu dibutuhkanlah pendidik yang profesional dalam mengajar seperti menentukan rencana proses pembelajaran yang baik serta pemilihan Model pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dalam kelas.

Kegiatan pembelajaran membutuhkan keterlibatan aktif, yang dicapai melalui kolaborasi antara pendidik dan peserta didik.⁴ Keaktifan belajar peserta didik merupakan dorongan internal yang mendorong peserta didik untuk memiliki keinginan kuat dalam mengikuti proses pembelajaran agar mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan adanya keaktifan ini, peserta didik akan mengalami peningkatan dalam proses pembelajaran, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.⁵

Namun, dalam praktiknya, masih banyak pendidik yang kurang efektif dalam proses pembelajaran, menyebabkan peserta didik cenderung pasif karena pembelajaran terasa membosankan. Pendekatan pembelajaran yang dominan dari pihak pendidik menggunakan strategi, model, dan metode yang klasik atau

³Slamet Sholeh, *Isu-isu Kontemporer Pembaharuan Pendidikan Islam*, h. 729.

⁴Apri Dwi Prasetyo dan Muhammad Abduh, *Peningkatan Keaktifan Belajar Melalui Model Discovery Learning Di Sekolah Dasar*, Jurnal Basicedu, (Vol. 5, No. 4, 2021), h. 1718.

⁵Ahmad Hariandi dan Ayu Cahyani, *Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Menggunakan Pendekatan Inkuiri Di Sekolah Dasar*, Jurnal Gentala Pendidikan Dasar, (Vol. 3, NO. 2, 2018), h. 353.

monoton, sehingga mengurangi keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.⁶

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan suatu prosedur yang sistematis dalam sistem pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi guru dan perancang pembelajaran dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran.⁷ Pemilihan model pembelajaran yang tepat sangatlah penting pada proses pembelajaran sebab ini merupakan salah satu faktor keberhasilan penyampaian materi, baik oleh pendidik maupun oleh peserta didik. Salah satu model yang relevan dalam konteks ini adalah model pembelajaran tematik integratif.

Pembelajaran tematik integratif berbeda dengan pembelajaran tradisional. Tidak ada lagi model yang memaksa peserta didik untuk sekedar menghafal. Melalui pendekatan tematik, berarti mengedepankan orientasi pada praktik pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan peserta didik. Hal ini digunakan sebagai dasar pengetahuan dan struktur intelektual masing-masing peserta didik.⁸

Model pembelajaran tematik integratif sejalan dengan semangat pendidikan islam yang mendorong pencarian ilmu secara aktif dan komprehensif. Dalam Al-Qur'an Allah Swt. menegaskan keutamaan orang-orang berilmu melalui firman-Nya:

⁶Husniati Yahya, *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa Sma Islam Terpadu Al-Fityan Gowa*, Jurnal Biotek, (Vol. 5, No. 1, 2017), h. 156.

⁷Dedy Norsandi, dkk, *Model Pembelajaran Efektif Di Era New Normal*, Jurnal Pendidikan, (Vol. 23 No. 2, 2022), h. 127.

⁸Endang Fatmawati, dkk, *Pembelajaran Tematik*, (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022), h. 3-4.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya

Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.⁹

Terjemahan Bahasa Mandar

*E inggannana to matappa', mua' dipauangngio: Pialoango'o lalang di majlis (pe'oroang), jari pialoammo'o, Puang Alla Taala na mambeio amalonggangang. Anna mua' dipa'uangngio: Pikke'de'o, jari pikke'de'o, Puang Alla Taala tongang na mappamalinggao (mappamaraya) to matappa' disesemu anna to di bei paissangang sisaapa onro. Anna Puang Alla Taala Paissang di anu mupogau'*¹⁰

Ayat ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan memiliki kedudukan tinggi dalam Islam, dan pencapaiannya menuntut proses pembelajaran yang aktif dan sungguh-sungguh. Dengan demikian, implementasi model pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan belajar, seperti tematik integratif, menjadi sangat relevan dilaksanakan dalam konteks pendidikan saat ini.

Model pembelajaran tematik integratif adalah pembelajaran terpadu yang mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman yang bermakna pada peserta didik.¹¹ Menggunakan model pembelajaran tematik memungkinkan peserta didik baik secara individu ataupun kelompok secara aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep secara holistik, bermakna, otentik, dan aktif.¹² Model pembelajaran tematik integratif yang mengaitkan beberapa mata

⁹Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 543.

¹⁰Muh. Idham Khalid Bodi, *Koro'an Mala'bi' : Al-Qur'an dan Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 1094.

¹¹Hesti prayekti, dkk, *Penerapan Model Pembelajaran Tematik Berbantuan Media CD Interaktif*, (Vol. 1 No.2, 2020), h. 23.

¹²Ani Kardawati, *Pembelajaran Terpadu*, Cet. 1 (Magetan:Media Grafika, 2020), h. 5.

pelajaran ini tentunya berpotensi untuk meningkatkan keaktifan belajar dengan mengakomodasi minat dan gaya belajar peserta didik baik visual, auditori, maupun kinestetik. Dengan demikian setiap peserta didik akan memiliki kesempatan untuk belajar sesuai dengan gaya dan minat belajar mereka masing-masing, yang pada akhirnya dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik secara menyeluruh.

Peneliti melakukan observasi di SMA Negeri 1 Alu untuk menjadi objek dalam penelitian ini dengan alasan sekolah ini sedang berusaha untuk menghilangkan cap sebagai sekolah pembuangan yang sudah melekat di sekolah ini.

Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa keaktifan peserta didik dalam mengikuti mata pelajaran PAI masih tergolong rendah. Peserta didik cenderung pasif, kurang berpartisipasi dalam diskusi, jarang bertanya, dan terlihat tidak antusias saat proses pembelajaran berlangsung. Lalu peneliti menemukan bahwa pada mata pelajaran Seni Budaya, khususnya dalam kegiatan pembelajarannya, peserta didik justru tampak lebih aktif, antusias, dan terlibat penuh dalam kegiatan belajar. Ketimpangan ini menimbulkan pertanyaan mengenai metode dan pendekatan pembelajaran yang diterapkan, serta bagaimana menciptakan suasana belajar yang menyenangkan namun tetap bermakna, khususnya dalam mata pelajaran PAI.

Melihat fenomena tersebut, diperlukan suatu pendekatan yang mampu menjembatani kedua mata pelajaran tersebut agar tercipta proses pembelajaran yang integratif, aktif, dan menyenangkan. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran tematik integratif, yaitu suatu pendekatan pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran dalam satu tema yang utuh dan saling terkait.

Oleh sebab itu, peneliti ingin mengetahui apakah model pembelajaran tematik integratif dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Karena model tematik integratif ini mengintegrasikan beberapa mata pelajaran dalam satu tema yang kontekstual, sehingga pembelajaran menjadi lebih menyeluruh, dan bermakna. Model tematik integratif menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Di jenjang SMA, pembelajaran tematik relevan untuk diterapkan karena peserta didik telah memiliki kapasitas berpikir kritis yang lebih matang.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik mengangkat sebuah judul penelitian yaitu: **“Implementasi Model Pembelajaran Tematik Integratif Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI Di Kelas X 2 SMAN 1 Alu”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti mengajukan rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana keaktifan belajar peserta didik sebelum mengimplementasikan model pembelajaran tematik integratif pada mata pelajaran PAI kelas X 2 SMAN 1 Alu?
2. Bagaimana keaktifan belajar peserta didik setelah mengimplementasikan model pembelajaran tematik integratif pada mata pelajaran PAI kelas X 2 SMAN 1 Alu?
3. Apakah terdapat peningkatan keaktifan belajar peserta didik setelah mengimplementasikan model pembelajaran tematik integratif pada mata pelajaran PAI kelas X 2 SMAN 1 Alu?

C. Hipotesis

Penelitian ini mengajukan dua hipotesis sebagai jawaban yang bersifat sementara dalam rangka mendapatkan jawaban atas pertanyaan ataupun permasalahan yang ada pada peneliti yaitu:

H₀: Tidak terdapat peningkatan keaktifan belajar peserta didik kelas X 2 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Alu dengan menggunakan model pembelajaran Tematik Integratif.

H₁: Terdapat peningkatan keaktifan belajar peserta didik kelas X 2 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Alu dengan menggunakan model pembelajaran Tematik Integratif.

D. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Pembahasan

Berdasarkan penjelasan di atas maka definisi operasional dan ruang lingkup pembahasan sebagai berikut:

1. Definisi Operasional

Untuk memberikan pemahaman yang jelas dan mencegah kesalahpahaman terhadap judul di atas, penulis menganggap penting untuk menetapkan definisi variabel yang tercantum dalam proposal skripsi ini, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih baik serta memperjelas pemahaman.

a. Model Pembelajaran Tematik Integratif

Model pembelajaran Tematik integratif adalah menggabungkan beberapa mata pelajaran dalam satu tema yang sama yang bertujuan agar peserta didik memandang sesuatu secara menyeluruh.

b. Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar merupakan sebuah aktivitas yang diberikan pada saat proses pembelajaran kepada peserta didik baik berupa fisik maupun non-fisik sehingga dapat dikembangkan potensi yang dimilikinya. Peneliti akan melihat

keaktifan peserta didik pada keaktifan berbicara, keaktifan dalam bertanya dan menjawab serta keaktifan dalam memecahkan masalah atau menganalisis.

2. Ruang Lingkup Pembahasan

Ruang lingkup pada penelitian ini berfokus pada keaktifan belajar peserta didik setelah mengimplementasikan model pembelajaran tematik integratif pada mata pelajaran PAI kelas X 2 SMAN 1 Alu.

E. Kajian Pustaka

Keabsahan penelitian ini dapat dilihat pada penelitian terdahulu, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Rohmatun, dkk tahun 2023 yang berjudul: *“Penerapan Pembelajaran Tematik Integratif untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS pada Siswa Kelas IV di MI Gedanganak Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang.”*. Adapun hasil yang didapatkan dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa meningkat pada setiap siklusnya. Peningkatan ditunjukkan dengan data hasil belajar siswa dengan nilai KKTP individu 75 dan KKTP klasikal sebesar 75% yaitu pada siklus I diperoleh ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 52,8% dan siklusII diperoleh ketuntasan belajar secara klasikal sebesar sebesar 91,7%. Dari siklus I hingga siklus II menunjukkan peningkatan hasil belajar secara klasikal sebesar 38,9%.¹³ Persamaan penelitian yang dilakukan Siti Rohmatun, dkk dengan penelitian ini yaitu penggunaan model pembelajaran tematik integratif dalam proses pembelajaran di sekolah.

¹³Siti Rohmatun, dkk, *Penerapan Pembelajaran Tematik Integratif untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS pada Siswa Kelas IV di MI Gedanganak Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang*, Jurnal Wawasan Pengembangan Pendidikan, (Vol. 11, No. 1, 2023), h. 67.

Sedangkan penelitian Siti Rohmatun, dkk berfokus pada peningkatan hasil belajar siswa dengan menilai ketuntasan klasikal dari siklus ke siklus. Dengan demikian, penelitian tersebut lebih menekankan pada ranah kognitif peserta didik dan mengukur keberhasilan pembelajaran dari capaian akademik. Sebaliknya, penelitian ini menitikberatkan pada keaktifan belajar sebagai indikator utama keberhasilan. Selain itu, penelitian ini tidak hanya menilai keberhasilan melalui capaian nilai, melainkan melalui pengamatan aspek melihat, berbicara, mendengarkan, motorik, mental, dan emosional. Dengan demikian, penelitian ini lebih menekankan pada proses keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, bukan sekadar hasil akhir.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Putri Ayu Larasati tahun 2023 yang berjudul: “*Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Integratif di MI Darul Hikmah Bantarsoka Kecamatan Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas.*”. Adapun Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran tematik integratif di MI Darul Hikmah mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran sudah sesuai dengan komponen dan karakteristik serta hal-hal yang terkait dengan pembelajaran tematik integratif.¹⁴ Persamaan penelitian yang dilakukan Putri Ayu Larasati dengan penelitian ini yaitu penggunaan model pembelajaran tematik integratif dalam proses pembelajaran yang akan diteliti diterapkan di Sekolah. Sedangkan penelitian Putri Ayu Larasati lebih berfokus pada mendeskripsikan implementasi pembelajaran tematik integratif dari sisi perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Hasil penelitian yang diperoleh bersifat kualitatif dan deskriptif, sehingga memberikan gambaran mengenai

¹⁴Putri Ayu Larasati, *Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Integratif Di Mi Darul Hikmah Bantarsoka Kecamatan Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, IAIN Purwokerto*, Purwokerto: 2023.

kesesuaian pelaksanaan dengan teori yang ada. Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, sehingga mampu menunjukkan tingkat perubahan keaktifan peserta didik secara terukur. Dengan kata lain, jika penelitian Putri Ayu lebih mengulas proses implementasi, penelitian ini memberikan gambaran kuantitatif mengenai dampak implementasi terhadap keterlibatan belajar peserta didik.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Windi Ayu Lestari tahun 2022 yang berjudul: *“Implementasi Model Pembelajaran Tematik Dalam Pengembangan Keterampilan Sosial Peserta Didik di SD Negeri 1 Bumi Mulyo.”*. Adapun hasil yang didapatkan dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang berdasar menggunakan tema untuk kelas 3 tersendiri menggunakan tema 1 subtema 1. Untuk metode pembelajaran guru menggunakan metode diskusi model pembelajaran menggunakan metode diskusi sangat cocok untuk mengembangkan keterampilan peserta didik karena, memberikan alternative jawaban untuk memecahkan berbagai persoalan kehidupan. Dengan catatan persoalan yang akan dipecahkan harus dikuasai secara mendalam. Diskusi terasa kaku bila persoalan yang akan didiskusikan tidak dikuasai.¹⁵ Persamaan penelitian yang dilakukan Windy Ayu Lestari dengan penelitian ini yaitu penggunaan model pembelajaran tematik integratif dalam proses pembelajaran yang akan diteliti diterapkan di Sekolah.

Sedangkan Penelitian Windi Ayu Lestari menitikberatkan pada pengembangan keterampilan sosial siswa melalui pembelajaran tematik. Instrumen dan analisisnya diarahkan untuk melihat sejauh mana interaksi

¹⁵Windi Ayu Lestari, *Implementasi Model Pembelajaran Tematik Dalam Pengembangan Keterampilan Sosial Peserta Didik Di Sd Negeri 1 Bumi Mulyo*, pendidikan Agama Islam IAIN Metro. Metro: Skripsi, 2022.

sosial dapat terbentuk dari kegiatan diskusi yang digunakan guru. Sementara itu, penelitian ini memiliki cakupan indikator yang lebih luas karena tidak hanya mengukur keterampilan sosial, tetapi juga berbagai aspek keaktifan belajar. Penelitian ini juga menggunakan instrumen kuantitatif yang lebih sistematis untuk mengetahui peningkatan keaktifan secara menyeluruh, sehingga hasil yang diperoleh lebih terukur dan dapat dibandingkan dari waktu ke waktu.

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mengetahui bagaimana keaktifan belajar peserta didik kelas X 2 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Alu sebelum model pembelajaran tematik integratif diterapkan.
 - b. Mengetahui bagaimana keaktifan belajar peserta didik kelas X 2 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Alu setelah model Pembelajaran Tematik Integratif diterapkan.
 - c. Mengetahui apakah terdapat peningkatan keaktifan belajar peserta didik kelas X 2 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Alu setelah model pembelajaran tematik integratif diterapkan.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua pihak yang terkait:

a. Segi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan literatur di Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene serta menambah wawasan pengetahuan mengenai implementasi model pembelajaran tematik integratif dalam

meningkatkan keaktifan belajar peserta didik serta dapat menjadi rujukan dalam penelitian selanjutnya

b. Segi Praktis

Pihak sekolah dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan mutu pembelajaran yang ada di sekolah dan pendidik dapat menjadikan metode pembelajaran ini untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.

- 1) Bagi peneliti, pengalaman yang didapatkan selama meneliti, bisa menjadi pelajaran yang berharga bagi peneliti terkait topik yang diteliti.
- 2) Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu acuan mengenai implementasi model pembelajaran tematik integratif.
- 3) Bagi peserta didik, peneliti berharap, hasil dari penelitian mengenai implementasi model pembelajaran tematik integratif terhadap keaktifan belajar peserta didik ini, dapat membantu peserta didik dalam proses belajarnya agar lebih baik lagi.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Model Pembelajaran Tematik Integratif

1. Pengertian Model Pembelajaran Tematik Integratif

Dalam dunia pendidikan, model mengacu pada kerangka konseptual atau pendekatan terstruktur yang digunakan untuk merancang, melaksanakan dan mengevaluasi proses pembelajaran.¹⁶ Sedangkan Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai proses mentransfer pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang berguna. Ini melibatkan interaksi dua arah antara pendidik dan siswa, dengan keduanya berkomunikasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.¹⁷

Menurut Syaiful Sagala sebagaimana yang dikutip dalam artikel model-model pembelajaran inovatif oleh Abdul Rahman Tibahary dan Muliana mengatakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.¹⁸ Hal yang serupa juga didefinisikan oleh Akhmad Sudrajat yang mengatakan bahwa model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru, dengan kata lain model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari implementasi pendekatan, strategi, metode, dan teknik

¹⁶Lufri dkk, *Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran*, (Purwokerto: CV IRDH, 2020), h. 73.

¹⁷Nurwahidah Nurhasanah, Krismawati dkk, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*. (Nusa Tenggara Barat: Hamjah Diha Foundation, 2022), h. 5.

¹⁸Abdul Rahman Tibahary dan Muliana, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, *Jurnal Pedagogik*, Vol. 1, No. 1, 2018, h. 60.

pembelajaran.¹⁹ Menurut Joyce dan Weil dalam buku model-model pembelajaran oleh Dasep Bayu Ahyar mengatakan bahwa model pembelajaran merupakan model belajar dengan model tersebut guru dapat membantu peserta didik untuk memperoleh ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide diri sendiri.²⁰

Tematik berarti berkenaan dengan suatu tema, artinya dalam implementasinya pembelajaran menggunakan suatu tema untuk menjadi pedoman dari berbagai mata pelajaran. Sedangkan kata integratif berarti terpadu atau penggabungan.

Menurut Muhammad Muklis sebagaimana yang dikutip dalam buku desain pembelajaran tematik integratif jenjang MI/SD oleh Muhammad Saleh Assingkiliy dkk, berpendapat bahwa model pembelajaran tematik integratif adalah suatu kegiatan pembelajaran dengan memadukan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema, yang menekankan peserta didik dalam belajar dan pemberdayaan memecahkan masalah, sehingga hal ini dapat menumbuhkan kreativitas sesuai dengan potensi dan kecenderungan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.²¹ Hal ini senada dengan yang didefinisikan oleh Abdul Majid di sumber yang sama mengatakan bahwa pembelajaran tematik integratif adalah pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik.²² Dan menurut Endang Fatmawati dalam bukunya memaparkan bahwa model pembelajaran tematik

¹⁹Akhmad Sudrajat, *Pengertian : Pendekatan , Strategi, Metode, Teknik, dan Model,Pembelajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2017), h. 85.

²⁰Dasep Bayu Ahyar, dkk, *Model-Model Pembelajaran*, cet. 1, (Sukoharjo: Pradina Pustaka Group, 2020), h. 5.

²¹Muhammad Shaleh Assingkiliy, dkk, *desain pembelajaran tematik integratif jenjang MI/SD*, (Yogyakarta: K-Media, 2019), h. 7.

²²Muhammad Shaleh Assingkiliy, dkk, *desain pembelajaran tematik integratif jenjang MI/SD*, h. 7.

integratif adalah model dalam pembelajaran yang memadukan antara aspek intra mata pelajaran dan antar mata pelajaran sehingga peserta didik dapat memperoleh kompetensi secara utuh dan lebih bermakna.²³

2. Landasan Model Pembelajaran Tematik Integratif

a. Landasan Filosofis

Ada 3 aliran filsafat yang melandasi pembelajaran tematik integratif secara teori sebagai berikut:

- 1) Progresivisme, aliran ini memandang proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreativitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang natural, dan memperhatikan pengalaman peserta didik.
- 2) Konstruktivisme, aliran yang beranggapan bahwa pengetahuan adalah hasil konstruksi manusia melalui interaksi dengan objek, fenomena, pengalaman, dan lingkungan mereka.
- 3) Humanisme, aliran ini melihat peserta didik dari segi keunikan, potensi, dan motivasi yang dimilikinya.²⁴

b. Landasan Psikologis

Landasan psikologis terutama berkaitan dengan psikologi perkembangan peserta didik untuk menentukan isi atau materi yang diberikan kepada peserta didik agar tingkat keluasan dan kedalamannya sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik kemudian diperlukan juga psikologi belajar agar pendidik mengetahui bagaimana materi pembelajaran tersebut disampaikan kepada peserta didik dan bagaimana pula peserta didik harus mempelajarinya.²⁵

²³Endang Fatmawati, dkk, *Pembelajaran Tematik*, (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022), h. 4.

²⁴Endang Fatmawati, dkk, *Pembelajaran Tematik*, h. 10.

²⁵Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015) h. 145.

c. Landasan Yuridis

Landasan yuridis berkaitan dengan berbagai kebijakan atau peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik di Sekolah Dasar. Dalam “UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.²⁶

3. Karakteristik Model Pembelajaran Tematik Integratif

Karakteristik model pembelajaran tematik integratif adalah sebagai berikut:

a. Memberikan Pengalaman Langsung

Pembelajaran tematik integratif dikatakan bisa memberikan pengalaman langsung ke peserta didik. Karena peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang nyata sebagai dasar untuk memahami hal yang kurang jelas.

b. Pemisahan Mata Pelajaran Tidak Begitu Jelas

Fokus pembelajaran dihadapkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat atau berkaitan dengan kehidupan peserta didik.

c. Menyajikan Konsep Dari Berbagai Mata Pelajaran

Peserta didik akan mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh agar dapat menilai masalah-masalah yang terjadi di kehidupan sehari-hari dari berbagai sudut pandang.

d. Bersifat Fleksibel

Fleksibel berarti dapat mengaitkan bahan ajar dengan berbagai mata pelajaran kemudian mengaitkannya dengan kehidupan peserta didik.

e. Menggunakan Prinsip Belajar Sambil Bermain dan Menyenangkan²⁷

²⁶Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, h. 145.

²⁷Endang Fatmawati, dkk, *Pembelajaran Tematik*, (Aceh, Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), h. 27-28.

4. Tujuan Model Pembelajaran Tematik Integratif

Adapun tujuan pembelajaran tematik integratif adalah:

- a. Berorientasi pada satu tema atau topik tertentu.
- b. Menyajikan konsep berdasarkan beberapa mata pelajaran untuk mengembangkan berbagai kompetensi dalam tema tertentu.
- c. Berdasarkan tema, mewujudkan materi yang lebih mendalam, berkesan, dan mudah membekas bagi peserta didik
- d. Pembelajaran menciptakan suasana yang menuntun peserta didik berkomunikasi dengan baik, dengan mengaitkan pembelajaran pada pengalaman pribadi peserta didik.
- e. Peserta didik lebih aktif dan bersemangat karena pembelajaran dirancang atas dasar keseharian yang dekat dengan peserta didik.
- f. Pembelajaran lebih berkesan dan membekas dalam benak peserta didik, karena konteks tema yang sangat dekat dengan kesehariannya.
- g. Menciptakan pembelajaran yang efisien, sebab penyajian 2-3 mata pelajaran dapat ditempuh dalam 1 pertemuan.²⁸

5. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Tematik Integratif

Adapun langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran tematik integratif adalah sebagai berikut²⁹:

- a. Perencanaan
 - 1) Menentukan tema yang sesuai dengan kompetensi inti beberapa mata pelajaran
 - 2) Merumuskan tujuan pembelajaran secara tematik integratif
 - 3) Menyusun skenario pembelajaran dengan model integratif

²⁸Muhammad Shaleh Assingkiliy, dkk, *Desain Pembelajaran Tematik Integratif Jenjang MI/SD*, (Yogyakarta: K-Media, 2019), h. 17-18.

²⁹Andi Prastowo, *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2019), h. 215-217.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

1) Pendahuluan

- a) Guru melakukan pelajaran dengan salam, doa, dan apersepsi.
- b) Menyampaikan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan berdasarkan tema yang digunakan.
- c) Memotivasi peserta didik agar tertarik dengan tema yang akan dipelajari.

2) Kegiatan Inti

- a) Menggunakan pendekatan saintifik (mengamati, menanya, menalar, mengomunikasikan).
- b) Melaksanakan kegiatan belajar lintas lintas mata pelajaran dalm satu kesatuan tema.
- c) Memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berinteraksi, berdiskusi, memecahkan masalah, dan berkreasi sesuai tema.
- d) Guru bertindak sebagai fasilitator atau motivator.

3) Penutup

- a) Peserta didik bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran.
- b) Refleksi untuk melihat ketercapaian tujuan pembelajaran.
- c) Memberikan tindak lanjut berupa tugas atau penguatan.

c. Evaluasi

- 1) Menilai ketercapaian kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik.
- 2) Penilaian dilakukan secara autentik, misalnya melalui observasi, portofolio, unjuk kerja, maupun tes tertulis atau lisan.

6. Kelebihan dan Keterbatasan Model Pembelajaran Tematik Integratif

a. Kelebihan Model Pembelajaran Tematik Integratif

Pembelajaran integratif memiliki kelebihan, yaitu sebagai berikut.

- 1) Pengalaman dan kegiatan belajar peserta didik akan relevan dengan tingkat perkembangan anak.
- 2) Kegiatan yang dipilih dapat disesuaikan dengan minat dan kebutuhan peserta didik.
- 3) Seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi peserta didik sehingga hasil belajar akan dapat bertahan lebih lama.
- 4) Pembelajaran integratif menumbuhkembangkan keterampilan berfikir dan sosial peserta didik.
- 5) Pembelajaran integratif menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis dengan permasalahan yang sering ditemui dalam kehidupan atau lingkungan riil peserta didik.
- 6) Jika pembelajaran integratif dirancang bersama, dapat meningkatkan kerjasama antar pendidik bidang kajian terkait, pendidik dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, peserta didik atau pendidik dengan narasumber, sehingga belajar lebih menyenangkan, belajar dalam situasi nyata, dan dalam konteks yang lebih bermakna.³⁰

b. Keterbatasan Model Pembelajaran Tematik Integratif

Pembelajaran integratif memiliki keterbatasan terutama dalam pelaksanaannya, “Puskur, Balitbang Diknas mengidentifikasi beberapa keterbatasan pembelajaran integratif ditinjau dari beberapa aspek, yaitu sebagai berikut:

- 1) Aspek Pendidik

Pendidik harus berwawasan luas, memiliki kreativitas tinggi, keterampilan metodologis yang andal, rasa percaya diri yang tinggi, dan berani mengemas dan mengembangkan materi.

³⁰Abdul Majid, dkk, *Pendekatan Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h. 114.

2) Aspek Peserta Didik

Pembelajaran integratif menuntut kemampuan belajar peserta didik yang relatif “baik”, baik dalam kemampuan akademik maupun kreativitasnya.

3) Aspek Sarana dan Sumber Belajar

Pembelajaran tematik memerlukan bahan bacaan atau sumber informasi yang cukup banyak dan bervariasi, mungkin juga fasilitas internet.

4) Aspek Kurikulum

Kurikulum harus bersifat luwes, berorientasi pada pencapaian ketuntasan pemahaman peserta didik (bukan pada pencapaian penyampaian target materi).³¹

B. Keaktifan Belajar

1. Pengertian Keaktifan Belajar

Keaktifan mencakup kegiatan yang melibatkan aspek fisik dan mental, di mana melakukan dan berpikir saling terkait dan tidak bisa dipisahkan. Pembelajaran yang berhasil melibatkan serangkaian aktivitas, baik secara fisik maupun mental. Aktivitas fisik mencakup partisipasi aktif peserta didik dengan menggunakan tubuh mereka, seperti membuat, bermain, atau bekerja, dan bukan hanya sekadar duduk, diam, dan mendengarkan, tetapi juga melibatkan interaksi aktif. Aktivitas mental terjadi saat pikiran peserta didik aktif terlibat dalam proses pembelajaran, seperti mendengarkan, mengamati, mengingat, menyelidiki, dan menganalisis. Keaktifan peserta didik dalam proses belajar bertujuan untuk membangun pemahaman mereka sendiri atas berbagai konsep atau situasi yang mereka hadapi selama proses pembelajaran.³²

Pembelajaran aktif adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan partisipasi aktif peserta didik dalam mengakses informasi dan pengetahuan yang

³¹Abdul Majid, dkk, *Pendekatan Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum 2013*, hlm 115.

³²Sinar, *Metode Active Learning Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa*, (Cet. 1; Yogyakarta: Depublish, 2018), h. 9.

akan dibahas dalam kelas. Pendekatan ini bertujuan memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik untuk meningkatkan kompetensi dan pemahaman mereka. Dengan pembelajaran aktif, peserta didik memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, seperti analisis dan evaluasi terhadap berbagai situasi pembelajaran, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.³³

Meningkatkan berarti berupaya atau berusaha untuk mencapai tingkat yang lebih tinggi. Dalam kamus umum bahasa Indonesia, kata “keaktifan” berasal dari kata dasar “aktif”, yang mengacu pada tindakan atau upaya yang aktif, sedangkan “keaktifan” merujuk pada kegiatan atau banyaknya aktivitas.³⁴ Dalam konteks pembelajaran, “aktif” mengimplikasikan bahwa dalam proses belajar-mengajar, guru perlu menciptakan lingkungan yang mendorong peserta didik untuk aktif bertanya, menyatakan pendapat, dan berkreasi.³⁵

Proses pembelajaran yang aktif adalah metode belajar mengajar yang mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar. Ketika peserta didik belajar secara aktif, mereka menjadi subjek utama yang mendominasi kegiatan dalam proses pembelajaran.³⁶

Keaktifan peserta didik di sini tidak hanya mencakup aspek mental, tapi juga fisik. Jika hanya aspek fisik yang aktif tanpa keterlibatan mental, kemungkinan besar tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Hal ini sebanding dengan peserta didik yang tidak belajar sama sekali, karena mereka tidak mengalami perubahan

³³Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Cet. 7; Depok: Rajawali Pers, 2018), h. 324.

³⁴Purwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), h. 20.

³⁵Umi Hanifah, *Penerapan Model PAIKEM dengan Menggunakan Media Permainan Bahasa dalam Pembelajaran Bahasa*, *Jurnal At-Tajdid*, (Vol. 5, No. 2, 2016), h. 304.

³⁶Aswan, *Strategi Pembelajaran Berbasis PAIKEM*, (Cet. 2; Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), h. 25.

yang diperlukan. Namun, pada hakikatnya, belajar adalah tentang perubahan yang terjadi dalam diri seseorang setelah terlibat dalam aktivitas belajar.

Berikut adalah prinsip-prinsip dalam keaktifan belajar:

- a. Belajar bisa terjadi melalui proses pengalaman.
- b. Belajar adalah suatu transaksi yang aktif.
- c. Belajar secara aktif memerlukan aktivitas penting yang membantu mencapai tujuan dan memenuhi kebutuhan individu.
- d. Belajar terjadi melalui proses mengatasi hambatan hingga mencapai solusi atau tujuan.³⁷

2. Bentuk-Bentuk Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar siswa terlihat dari hal-hal berikut:

- a. Partisipasi dalam menyelesaikan tugas adalah saat setiap siswa di dalam kelompok belajar mereka turut serta dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru terkait dengan materi yang telah ditugaskan dalam proses pembelajaran di kelas.
- b. Terlibat dalam proses pemecahan masalah berarti siswa ikut serta dalam mengevaluasi materi-materi yang dianggap sulit bersama dengan kelompok belajarnya.
- c. Mengajukan pertanyaan kepada teman sekelompok atau guru jika tidak memahami masalah yang dihadapi. Mengajukan pertanyaan kepada teman sekelompok atau guru saat menghadapi masalah yang tidak dipahami.³⁸

³⁷Sinar, *Metode Active Learning Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa*, h. 6.

³⁸Zuriatun Hasanah dan Ahmad Shofiyul Himami, *Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa*, Jurnal Studi Kemahasiswaan, (Vol. 1, No. 1, 2021), h. 10-11.

3. Karakteristik Keaktifan Belajar

Perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran siswa aktif harus ada hal-hal sebagai berikut:

- a. Suasana kelas menantang peserta didik guna melaksanakan aktivitas dengan cara leluasa serta terkendali.
- b. Guru berdominan memberi rangsangan lebih terhadap peserta didik agar mampu memecahkan permasalahannya sendiri.
- c. Guru berusaha menyediakan sumber belajar, seperti sumber tertulis, sumber daya manusia, perlengkapan peraga.
- d. Aktivitas tidak monoton, terdapat aktivitas yang dilakukan bersama-sama, serta terdapat pula yang dilakukan individual.
- e. Ikatan guru dan peserta didik ialah salah satu wujud ikatan interpersonal, semacam ikatan ayah dan anak. Cinta serta tanggung jawab timbul dari sini. Guru selaku pemimpin serta pembimbing belajar.
- f. Suasana kelas tidak kaku serta bisa berganti sewaktu-waktu sesuai keinginan.
- g. Kegiatan belajar mengajar tidak Cuma mengukur hasil peserta didik, namun pula mutu cara belajar mengajar yang dilakukan peserta didik.
- h. Peserta didik mempunyai keberanian mengeluarkan pendapatnya pada guru serta peserta didik yang lain.
- i. Guru senantiasa menghormati opini peserta didik, betul ataupun salah, serta tidak menekan ataupun menghilangkan keberanian peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya.³⁹

³⁹Sampara Palili, *Usaha Guru dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMPN 16 Makassar*, Jurnal Studi Pendidikan, (Vol. 8, No. 1, 2017), h. 44-45.

4. Indikator yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar

Menurut Endang Sri Wahyuningsih dalam bukunya, indikator keaktifan belajar mencakup hal-hal sebagai berikut:

a. Keaktifan Melihat

Keaktifan melihat mencakup partisipasi visual siswa dalam pembelajaran. Peserta didik yang aktif secara visual terlihat saat mereka sungguh-sungguh memperhatikan materi yang ditampilkan, misalnya dengan mengamati grafik di buku teks, diagram di papan tulis, atau demonstrasi guru di depan kelas. Kegiatan visual meliputi segala aktivitas yang berkaitan dengan melihat dan mengamati. Dengan cara ini, keaktifan melihat membantu siswa menangkap informasi awal dan memahami materi melalui pengamatan langsung.

b. Keaktifan Berbicara

Keaktifan berbicara adalah keterlibatan lisan siswa dalam proses belajar. Hal ini tampak saat peserta didik aktif menyampaikan pendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan guru dalam diskusi kelas.

c. Keaktifan Mendengarkan

Keaktifan mendengarkan terjadi ketika siswa memperlihatkan fokus penuh pada materi lisan yang disampaikan guru atau teman. Kegiatan mendengarkan mencakup menyimak penyajian bahan pelajaran, diskusi kelompok, atau penjelasan guru.

d. Menulis Aktif

Menulis aktif berarti siswa terlibat secara aktif melalui kegiatan tulis menulis selama pembelajaran. Hal ini terlihat pada saat peserta didik membuat catatan tambahan atau ringkasan materi pembelajaran

e. Keaktifan Motorik

Keaktifan motorik ditunjukkan oleh keterlibatan fisik siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat saat siswa ikut berinteraksi dengan media pembelajaran secara nyata, seperti melakukan praktikum atau simulasi. Peserta didik yang terlibat langsung secara fisik seperti itu menunjukkan keaktifan motorik yang tinggi dalam pembelajaran.

f. Keaktifan Mental

Keaktifan mental mencerminkan keterlibatan pemikiran siswa selama belajar. Peserta didik yang aktif secara mental tampil kritis dan reflektif terhadap materi pelajaran, misalnya dengan berusaha mengingat dan menganalisis informasi baru, memecahkan masalah kompleks, dan menghubungkan konsep antar bab. Keaktifan berpikir ini penting untuk memahami materi secara mendalam dan mengembangkan kecakapan pemecahan masalah.

g. Keaktifan Emosional⁴⁰

Keaktifan emosional berkaitan dengan keterlibatan perasaan dan motivasi siswa dalam belajar. Peserta didik yang aktif secara emosional menunjukkan minat dan semangat yang tinggi terhadap pelajaran, serta mampu mengelola emosi positif dan negatif selama proses belajar. Peserta didik yang aktif emosional mungkin tampak tertarik dan penuh rasa ingin tahu ketika guru mengajukan pertanyaan sulit, sementara siswa yang bosan atau gugup akan memperlihatkan ekspresi jenuh atau cemas.

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar memiliki dua faktor, ialah faktor dalam (internal) dan faktor luar (eksternal). Adapun bagian dari faktor tersebut, yaitu:

⁴⁰Endang Sri Wahyuningsih, *Model Pembelajaran Mastery Learning Upaya Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020), h. 101.

a. Faktor Dalam (Internal)

Faktor internal adalah faktor mencakup bagian dalam tubuh peserta didik. Faktor mempunyai dua kategori, yaitu kategori dari segi psikologi (dimana mempengaruhi kuantitas serta mutu hasil belajar peserta didik) dan kategori fisiologis (kategori yang mempengaruhi belajar berteepatan dengan kondisi serta situasi tubuh peserta didik).

b. Faktor Luar (Eksternal)

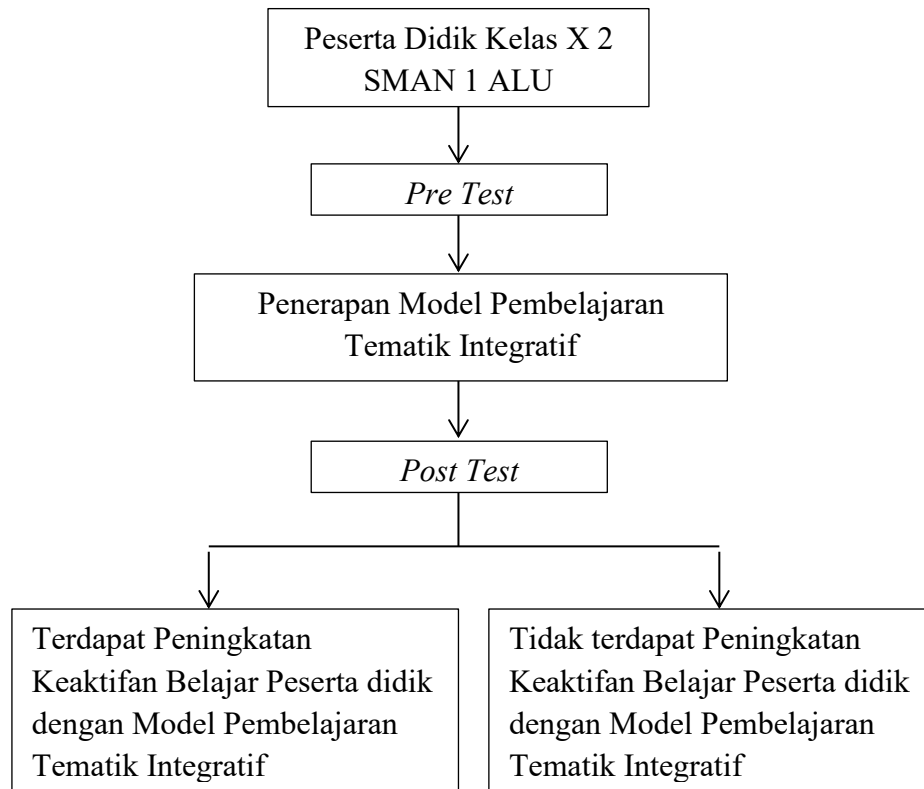
Faktor eksternal peserta didik adalah faktor di luar diri peserta didik itu sendiri. Faktor di luar diri peserta didik mencakup lingkungan sekitarnya. Faktor eksternal ini mempunyai dua kategori, yaitu:

- 1) Area social, mencakup guru, pengurus, serta teman sekelas
- 2) Area nonsosial, mencakup bangunan sekolah serta lokasinya, perlengkapan belajar, keadaan cuaca, dan jam belajar peserta didik.⁴¹

⁴¹Misnah Shalihah, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa di SD Inpres Desa Huta Padang Kecamatan Arse Kabupaten Tapanuli Selatan*, SKRIPSI, (Padangsidempuan: IAIN padangsidempuan, 2017), h. 29-31.

C. Kerangka Berfikir

Berikut adalah kerangka berpikir dari penelitian ini:



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. *Jenis dan Lokasi Penelitian*

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis eksperimen. Menurut Sugiyono dalam Putu Andre Payadnya, menyatakan bahwa metode eksperimen jenis penelitian yang bertujuan untuk menentukan pengaruh suatu perlakuan terhadap variabel lain dalam kondisi terkontrol.⁴² Penelitian eksperimen adalah jenis penelitian yang digunakan untuk menguji keefektifan suatu perlakuan tertentu terhadap variabel lain dalam kondisi yang terkontrol.⁴³ Bentuk desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Pre Experimental Design (Nondesigns)*. *Pre Experimental Design* merupakan penelitian eksperimen yang dilakukan tanpa adanya variabel kontrol dan pemilihan kelas yang tidak dilakukan secara acak.⁴⁴

Adapun bentuk desain penelitian yang digunakan yaitu *One Group Pretest and Posttest design*. Pada desain ini dilakukan dua kali pengukuran, yaitu pengukuran sebelum dilakukan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran tematik integratif dalam mata pelajaran PAI dan pengukuran kedua yang dilakukan setelah perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran tematik integratif dalam mata pelajaran PAI di dalam satu kelas tanpa menggunakan kelas pembanding. Adapun desain penelitian eksperimen yang digunakan adalah sebagai berikut:

⁴²Putu Ade Andre Payadnya dan I Gusti Agung Ngurah Trisna Jayantika, *Panduan Penelitian Eksperimen Beserta Analisis Statistik dengan SPSS*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 2.

⁴³Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*, (Ed. I, Cet. 3; Jakarta: Kencana, 2015), h. 91.

⁴⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 109.



2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Alu, JL. Pendidikan No. 3 Mombi, Kec. Alu, Kab. Polewali Mandar, Prov. Sulawesi Barat, 91415. Alasan peneliti memilih, SMAN 1 Alu, karena adanya permasalahan terkait keaktifan belajar yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga peneliti mencoba mengimplementasikan sebuah metode pembelajaran yang dapat membantu pembelajaran lebih menarik dan memungkinkan peserta didik aktif dalam pembelajaran.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian adalah rencana tentang bagaimana penelitian dilaksanakan. Pada penelitian ini, digunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah usaha untuk menyelidiki masalah yang ada dengan dasar pengumpulan data oleh peneliti. Kemudian, variabel-variabel yang diukur dijelaskan menggunakan angka dan dianalisis sesuai dengan prosedur statistik.⁴⁵

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah istilah yang mengacu pada sekumpulan objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu, yang dipilih oleh peneliti untuk diteliti. Populasi mencakup semua data dari subjek yang akan dianalisis dalam penelitian ini. Dalam konteks penelitian ini, populasi yang dimaksud adalah peserta didik kelas X 2 SMAN 1 Alu. Karena keterangan dari guru PAI di SMAN 1 Alu mengatakan bahwa dikelas ini terdapat masalah keaktifan belajar.

⁴⁵Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta 2008), h, 28.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki atribut atau kondisi tertentu yang menjadi fokus penelitian. Arikunto menjelaskan bahwa sampel merupakan representasi atau bagian kecil dari populasi yang sedang diselidiki.⁴⁶ Dalam penelitian ini, menggunakan teknik pengambilan sampel total sampling. Jadi, jumlah sampel yang digunakan adalah keseluruhan dari populasi yaitu peserta didik kelas X 2 SMAN 1 Alu.

D. Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode pengumpulan data dengan *Pretest* dan *post-test* kepada peserta didik yaitu berupa Angket. Angket adalah suatu bentuk daftar pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti untuk diajukan kepada responden. Isi daftar pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya diperlukan untuk memecahkan problematika atau permasalahan penelitian.⁴⁷ Pada penelitian ini awalnya peneliti akan memberikan pretest kepada seluruh peserta didik, dengan tujuan untuk mengukur keaktifan belajar peserta didik sebelum diterapkannya treatment. Selanjutnya peneliti memberikan treatment berupa model pembelajaran tematik integratif. Dalam pembelajaran ini materi dari dua mata pelajaran yaitu seni budaya dan PAI diintegrasikan secara tematik. Setelah pemberian treatment, peneliti melaksanakan post-test. Berdasarkan hasil post-test peneliti akan mengetahui apakah terdapat peningkatan keaktifan belajar peserta didik setelah diberi treatment.

⁴⁶Arikunto, dkk, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 104.

⁴⁷Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), h. 98.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat untuk mengumpulkan data, dan harus relevan dengan masalah dan aspek yang diteliti agar data yang diperoleh akurat. Dalam penelitian ini, instrumen yang akan digunakan peneliti yaitu angket yang sudah disesuaikan dengan indikator dengan lima skala likert yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (RR), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Validasi Instrumen

Validitas adalah istilah yang berasal dari kata "*validity*" yang menggambarkan sejauh mana alat ukur mampu mengukur dengan tepat dan konsisten sesuai dengan tujuan pengukurannya.⁴⁸ Ketepatan pengukuran dapat dinilai dari segi itemnya, dengan tujuan untuk menentukan apakah item yang diberikan valid atau tidak.⁴⁹ Jika instrumen yang digunakan dalam penelitian tidak diuji validitas dan reliabilitasnya, maka kepercayaan terhadap kebenaran data yang dihasilkan akan sulit dipertahankan. Kesimpulannya adalah instrumen yang valid akan mengukur dengan tepat apa yang seharusnya diukur, sehingga instrumen tersebut dapat dipercaya dalam menyusun dan menyelesaikan penelitian sesuai dengan yang ditetapkan oleh peneliti.⁵⁰

Jenis validitas yang digunakan pada penelitian ini merupakan validitas konstruk. Validitas konstruk merupakan validitas yang mencari tahu sampai Dimana butir-butir pernyataan atau tes dapat mengukur apa yang betul-betul ingin

⁴⁸Azwar, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 206.

⁴⁹Sandhu Siyotodan dan Ali Sodiq, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h. 84.

⁵⁰Sofyan, *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2014), h. 252.

diukur berdasarkan definisi operasional yang telah ditetapkan.⁵¹ Adapun rumusnya yaitu:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X \cdot \sum Y)}{\sqrt{[n\sum X^2 - (\sum X)^2][n\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien korelasi variable X dan Y

\sum_{xy} : Jumlah perkalian X dan Y

$\sum x^2$: Jumlah kuadrat skor distribusi X

$\sum y^2$: Jumlah kuadrat distribusi Y

n : Banyak data⁵²

Tabel 3. 1 Validitas Pernyataan Angket Keaktifan Belajar Peserta didik

No.	R hitung	R tabel	Keterangan
1	0,576	0,396	Valid
2	0,585	0,396	Valid
3	0,552	0,396	Valid
4	0,544	0,396	Valid
5	0,558	0,396	Valid
6	0,532	0,396	Valid
7	0,565	0,396	Valid
8	0,517	0,396	Valid
9	0,646	0,396	Valid
10	0,621	0,396	Valid
11	0,553	0,396	Valid
12	0,527	0,396	Valid
13	0,597	0,396	Valid
14	0,532	0,396	Valid
15	0,640	0,396	Valid
16	0,572	0,396	Valid
17	0,617	0,396	Valid
18	0,539	0,396	Valid
19	0,544	0,396	Valid

⁵¹Zulkifli Matondang, *Validitas dan Reabilitas Suatu Instrumen Penelitian*, Jurnal Tabularasa PPS Unimed, Vol. 6, No. 1, 2009, h. 89.

⁵²Sofiyan Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*, (Jakarta: PrenaMedia Group, 2014), h. 252.

20	0,546	0,396	Valid
21	0,522	0,396	Valid

Berdasarkan Uji Validitas yang dilakukan yang dilakukan pada 25 orang responden, ditemukan bahwa semua item dinyatakan valid dan dapat digunakan. Selanjutnya nilai korelasi (r_{xy}) dibandingkan dengan nilai nilai tabel korelasi *product-moment*. Nilai table (r tabel) yang digunakan adalah 0,396 (25 responden), dengan asumsi bahwa perhitungan r tabel dilakukan dengan tingkat signifikan 5%. Apabila nilai r_{xy} lebih besar daripada r tabel, maka dapat disimpulkan bahwa item tersebut dianggap valid.

2. Realiabilitas Instrument

Realibilitas merujuk pada kestabilan hasil pengukuran yang diperlihatkan oleh alat atau instrumen yang digunakan. Pada penelitian ini, uji realibilitas dilakukan untuk menentukan apakah instrumen yang digunakan dapat diandalkan dan memberikan hasil yang konsisten ketika melakukan pengukuran.⁵³ Rumus untuk menguji keabsahan pengkajian ini menggunakan rumus koefisien Alfa-Cronbach yakni metode statistic yang digunakan untuk mengukur reabilitas atau kendala suatu instrument tes atau angket. Adapun rumusnya, yaitu:

$$r_i = \frac{K}{K - 1} \left(1 - \frac{S_i^2}{S_t^2} \right)$$

Keterangan :

- r_i : Nilai Koefisien alfa- Cronbach
- K : Banyaknya item instrument yang valid
- S_i^2 : Variansi item
- S_t^2 : Variansi total

⁵³M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Cet. 9; Depok: Prenadamedia Grup, 2018), h. 106.

Dengan

$$S_t^2 = \frac{JK_i}{n} - \frac{JK_S}{n^2}$$

$$S_t^2 = \frac{\sum x_t^2}{n} - \frac{(\sum x_t)^2}{n^2}$$

Keterangan :

JK_i : Jumlah kuadrat item

JK_S : Jumlah kuadrat subjek

X_t : Jumlah skor item valid⁵⁴

Tabel 3. 2 Uji Reliabilitas

Reliability Statistics		
Jumlah item	Cronbach's Alpha	Keterangan
21	.891	Reliabel

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Penelitian ini mengimplementasikan pendekatan analisis data yang bersifat kuantitatif. Dalam mengolah dan menganalisis data yang diperoleh, digunakan metode analisis sebagai berikut:

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif adalah metode yang memberikan gambaran tentang karakteristik dari setiap variabel. Dalam penelitian ini, pengolahan dan analisis data menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Data dari variabel yang telah dikumpulkan akan dideskripsikan dalam bentuk persentase distribusi frekuensi dengan menggunakan perangkat lunak SPSS.

Statistik deskriptif dalam penelitian ini akan digunakan untuk menggambarkan nilai mata pelajaran pendidikan agama islam menggunakan model pembelajaran tematik integratif yang diperoleh melalui *pretest* dan *posttest*. Beberapa statistik deskriptif yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{n}$$

⁵⁴Sofiyan Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*, h. 57.58.

Keterangan:

\bar{X} : rata-rata (mean)

$\sum X$: total skor (nilai peserta didik)

n : total skor (nilai peserta didik)

2. Analisis Statistik Inferensial

Analisis statistik inferensial adalah metode statistika yang digunakan untuk mengartikan data secara menyeluruh dan pada akhirnya membuat suatu kesimpulan. Dalam mencapai kesimpulan tersebut, statistik inferensial tidak terbatas pada satu variabel (*univariat*), melainkan digunakan untuk membandingkan atau mengkorelasikan dua variabel (*bivariat*) atau lebih (*multivariate*).⁵⁵

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah suatu prosedur untuk mengevaluasi apakah data mengikuti distribusi normal, yang penting untuk penggunaan statistik parametrik. Tujuannya adalah untuk menentukan apakah distribusi data mendekati atau mengikuti pola distribusi normal. Pengujian normalitas dapat dilakukan secara individu atau secara bersamaan, baik pada data tunggal maupun kelompok menggunakan distribusi frekuensi. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS.

b. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk menentukan apakah terdapat peningkatan dalam keaktifan peserta didik setelah mengimplementasikan model pembelajaran tematik integratif. dalam mata pelajaran pendidikan agama islam menggunakan model pembelajaran tematik integratif. Uji hipotesis ini menggunakan uji-t berpasangan (*paired sample t-test*), dengan hasil perhitungan dianalisis

⁵⁵Fajri Ismail, *Statistika Untuk Penelitian Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2018), h.11.

menggunakan aplikasi SPSS. Rumus yang digunakan untuk perbandingan dengan uji-t berpasangan adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{Y}_1 - \bar{Y}_2}{\sqrt{\frac{\sum d^2}{N-(N-1)}}$$

Keterangan:

t : lambang t-test

\bar{Y}_1 : rerata skor *pretest*

\bar{Y}_2 : rerata skor *posttest*

$\sum d^2$: jumlah rerata skor gain

N : jumlah sampel

1 : bilangan konstan⁵⁶

Kriteria penerimaan dalam penelitian ini menggunakan taraf signifikansi 5%. Hasil penelitian dikatakan signifikan atau dapat membuktikan hipotesis alternatif, jika $\text{sig (2 tailed)} \leq 0,05$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak berarti penggunaan model pembelajaran tematik integratif dapat meningkatkan keaktifan peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama islam di kelas X 2 SMAN 1 Alu. Tetapi, jika $\text{sig (2- tailed)} \geq 0,05$ maka H_1 ditolak dan H_0 diterima berarti penggunaan model pembelajaran tematik integratif tidak dapat meningkatkan keaktifan peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama islam di kelas X 2 SMAN 1 Alu.

⁵⁶Fajri Ismail, *Statistika Untuk Penelitian Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Sosial*, h. 262.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan keaktifan belajar peserta didik sebelum dan sesudah implementasi model pembelajaran tematik integratif serta bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan keaktifan belajar peserta didik kelas X 2 di SMA Negeri 1 Alu dengan menggunakan model tematik integratif. Hasil penelitian ini merupakan respons terhadap permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya.

Penelitian ini juga menguatkan hipotesis atau jawaban sementara. Untuk menguatkan hipotesis atau dugaan sementara. Untuk mengetahui hasil penelitian tersebut, maka peneliti menggunakan angket (kusioner) keaktifan belajar peserta didik dengan skala likert. Adapun datanya dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Deskripsi Keaktifan Belajar Peserta Didik Kelas X 2 Pada Mata Pelajaran PAI Sebelum Penerapan Model Tematik Integratif di SMA Negeri 1 Alu

Data skor yang diperoleh berdasarkan penyebaran angket keaktifan belajar peserta didik kelas X 2 SMA Negeri 1 Alu terdiri dari 25 orang responden dan dibuat dalam tabulasi. Jawaban angket diberi skor nilai untuk masing-masing jawaban pernyataan peserta didik. Adapun tabulasi hasil angket (kusioner) peserta didik kelas X 2 SMA Negeri 1 Alu adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Pernyataan angket keaktifan belajar 1

Saya memperhatikan materi yang ditampilkan oleh pengajar					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	1	4.0	4.0	4.0
	Ragu-ragu	8	32.0	32.0	36.0

	Setuju	16	64.0	64.0	100.0
	Total	25	100.0	100.0	

Berdasarkan hasil angket pada pernyataan pertama, terlihat bahwa sebagian besar peserta didik menunjukkan perhatian yang cukup baik terhadap materi yang ditampilkan oleh pengajar. Dari total 25 peserta didik, hanya 1 orang atau 4% yang menyatakan tidak setuju, artinya ia merasa kurang memperhatikan materi. Sementara itu, 8 peserta didik atau 32% memilih ragu-ragu, yang mengindikasikan bahwa mereka terkadang memperhatikan tetapi belum secara konsisten. Adapun mayoritas, yaitu 16 peserta didik atau 64%, menyatakan setuju bahwa mereka memperhatikan materi yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik sudah cukup fokus dan memberikan atensi terhadap materi pembelajaran, meskipun masih terdapat beberapa yang kurang maksimal.

Tabel 4. 2 Pernyataan angket keaktifan belajar 2

Saya mengamati demonstrasi, gambar atau alat bantu yang digunakan guru.					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	2	8.0	8.0	8.0
	Tidak Setuju	10	40.0	40.0	48.0
	Ragu-ragu	12	48.0	48.0	96.0
	Setuju	1	4.0	4.0	100.0
	Total	25	100.0	100.0	

Pada pernyataan “Saya mengamati demonstrasi, gambar atau alat bantu yang digunakan guru”, terlihat bahwa sebagian besar peserta didik masih belum optimal dalam memperhatikan media pembelajaran. Sebanyak 2 peserta didik atau 8% menyatakan Sangat Tidak Setuju, 10 peserta didik atau 40% menyatakan Tidak Setuju, dan 12 peserta didik atau 48% memilih Ragu-ragu. Hanya 1 peserta didik atau 4% yang menyatakan Setuju. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar

peserta didik belum sepenuhnya terbiasa atau terlibat aktif dalam memperhatikan alat bantu dan media pembelajaran yang digunakan guru.

Tabel 4. 3 Pernyataan angket keaktifan belajar 3

Saya memperhatikan ekspresi dan gerakan guru saat menjelaskan materi					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	2	8.0	8.0	8.0
	Tidak Setuju	11	44.0	44.0	52.0
	Ragu-ragu	12	48.0	48.0	100.0
	Total	25	100.0	100.0	

Pernyataan “Saya memperhatikan ekspresi dan gerakan guru saat menjelaskan materi” mendapatkan respon yang cenderung sama dengan tabel sebelumnya. Sebanyak 2 peserta didik atau 8% memilih Sangat Tidak Setuju, 11 peserta didik atau 44% memilih Tidak Setuju, sementara 12 peserta didik atau 48% menyatakan Ragu-ragu. Tidak ada peserta didik yang menjawab Setuju. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih berada pada tahap ragu-ragu dalam menaruh perhatian penuh terhadap ekspresi maupun gerakan guru sebagai bagian dari komunikasi pembelajaran.

Tabel 4. 4 Pernyataan angket keaktifan belajar 4

Saya mengajukan pertanyaan jika ada materi yang belum saya pahami					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	4	16.0	16.0	16.0
	Ragu-ragu	13	52.0	52.0	68.0
	Setuju	8	32.0	32.0	100.0
	Total	25	100.0	100.0	

Pada pernyataan “Saya mengajukan pertanyaan jika ada materi yang belum saya pahami”, respon peserta didik menunjukkan keragaman yang cukup besar. Sebanyak 4 peserta didik atau 16% menyatakan Tidak Setuju, 13 peserta didik atau 52% memilih Ragu-ragu, dan 8 peserta didik atau 32% menyatakan Setuju. Hasil ini menggambarkan bahwa meskipun ada peserta didik yang sudah cukup berani mengajukan pertanyaan, mayoritas masih bersikap ragu-ragu untuk mengonfirmasi pemahamannya secara langsung melalui pertanyaan kepada guru.

Tabel 4. 5 Pernyataan angket keaktifan belajar 5

Saya mengemukakan pendapat atau ide saya saat pembelajaran					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	4	16.0	16.0	16.0
	Tidak Setuju	10	40.0	40.0	56.0
	Ragu-ragu	11	44.0	44.0	100.0
	Total	25	100.0	100.0	

Pada pernyataan “Saya mengemukakan pendapat atau ide saya saat pembelajaran”, data menunjukkan bahwa 4 peserta didik atau 16% menjawab Sangat Tidak Setuju, 10 peserta didik atau 40% menjawab Tidak Setuju, dan 11 peserta didik atau 44% memilih Ragu-ragu. Hasil ini memperlihatkan bahwa sebagian besar peserta didik masih ragu-ragu, sementara cukup banyak pula yang cenderung pasif atau tidak berani mengemukakan pendapat dalam proses pembelajaran.

Tabel 4. 6 Pernyataan angket keaktifan belajar 6

Saya berani menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru atau teman saya					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	3	12.0	12.0	12.0

	Tidak Setuju	10	40.0	40.0	52.0
	Ragu-ragu	12	48.0	48.0	100.0
	Total	25	100.0	100.0	

Pernyataan “Saya berani menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru atau teman saya” memperlihatkan bahwa 3 peserta didik atau 12% menyatakan Sangat Tidak Setuju, 10 peserta didik atau 40% memilih Tidak Setuju, dan 12 peserta didik atau 48% berada pada posisi Ragu-ragu. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik masih belum memiliki keberanian penuh untuk menjawab pertanyaan, baik dari guru maupun dari teman.

Tabel 4. 7 Pernyataan angket keaktifan belajar 7

Saya mendengarkan penjelasan guru dengan seksama					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	2	8.0	8.0	8.0
	Ragu-ragu	12	48.0	48.0	56.0
	Setuju	11	44.0	44.0	100.0
	Total	25	100.0	100.0	

Pada pernyataan “Saya mendengarkan penjelasan guru dengan seksama”, terlihat adanya respon yang lebih positif. Sebanyak 2 peserta didik atau 8% menyatakan Tidak Setuju, 12 peserta didik atau 48% memilih Ragu-ragu, dan 11 peserta didik atau 44% menjawab Setuju. Artinya, meskipun sebagian besar peserta didik berada dalam posisi ragu-ragu, ada kecenderungan yang cukup besar bahwa mereka berusaha memperhatikan penjelasan guru.

Tabel 4. 8 Pernyataan angket keaktifan belajar 8

Saya dapat mengikuti instruksi lisan yang diberikan oleh guru					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent

Valid	Tidak Setuju	14	56.0	56.0	56.0
	Ragu-ragu	11	44.0	44.0	100.0
	Total	25	100.0	100.0	

Pernyataan “Saya dapat mengikuti instruksi lisan yang diberikan oleh guru” memperlihatkan kecenderungan negatif. Sebanyak 14 peserta didik atau 56% memilih Tidak Setuju, sedangkan 11 peserta didik atau 44% memilih Ragu-ragu. Tidak ada peserta didik yang memilih Setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam mengikuti instruksi lisan guru masih rendah, karena mayoritas merasa kesulitan atau ragu-ragu dalam memahami arahan guru secara langsung.

Tabel 4. 9 Pernyataan angket keaktifan belajar 9

Saya mendengarkan pendapat teman dengan baik ketika teman saya mengemukakan pendapat					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	2	8.0	8.0	8.0
	Tidak Setuju	13	52.0	52.0	60.0
	Ragu-ragu	10	40.0	40.0	100.0
	Total	25	100.0	100.0	

Pada pernyataan “Saya mendengarkan pendapat teman dengan baik ketika teman saya mengemukakan pendapat”, sebanyak 2 peserta didik atau 8% menyatakan Sangat Tidak Setuju, 13 peserta didik atau 52% memilih Tidak Setuju, dan 10 peserta didik atau 40% menjawab Ragu-ragu. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik belum menunjukkan sikap aktif dalam mendengarkan pendapat teman, bahkan lebih dari separuh cenderung tidak setuju terhadap pernyataan tersebut.

Tabel 4. 10 Pernyataan angket keaktifan belajar 10

Saya mencatat hal-hal penting dari materi yang diajarkan oleh guru					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	2	8.0	8.0	8.0
	Tidak Setuju	14	56.0	56.0	64.0
	Ragu-ragu	9	36.0	36.0	100.0
	Total	25	100.0	100.0	

Pernyataan “Saya mencatat hal-hal penting dari materi yang diajarkan oleh guru” menunjukkan hasil yang cukup mengkhawatirkan. Sebanyak 2 peserta didik atau 8% menjawab Sangat Tidak Setuju, 14 peserta didik 5 atau 6% memilih Tidak Setuju, dan 9 peserta didik atau 36% menjawab Ragu-ragu. Data ini memperlihatkan bahwa kebiasaan mencatat materi penting masih sangat rendah di kalangan peserta didik.

Tabel 4. 11 Pernyataan angket keaktifan belajar 11

Saya menandai istilah penting dicatat saya untuk membantu mengulang materi pelajaran					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	6	24.0	24.0	24.0
	Tidak Setuju	15	60.0	60.0	84.0
	Ragu-ragu	4	16.0	16.0	100.0
	Total	25	100.0	100.0	

Pada pernyataan “Saya menandai istilah penting di catatan saya untuk membantu mengulang materi pelajaran”, terlihat bahwa sebagian besar peserta didik tidak terbiasa melakukannya. Sebanyak 6 orang atau 24% menyatakan Sangat Tidak Setuju, dan 15 orang atau 60% memilih Tidak Setuju. Hanya 4 orang atau 16% yang berada pada posisi Ragu-ragu, sementara tidak ada yang benar-benar

setuju. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan mencatat istilah penting masih rendah di kalangan peserta didik.

Tabel 4. 12 Pernyataan angket keaktifan belajar 12

Saya menuliskan ide-ide saya yang muncul saat proses belajar.					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	6	24.0	24.0	24.0
	Tidak Setuju	15	60.0	60.0	84.0
	Ragu-ragu	4	16.0	16.0	100.0
	Total	25	100.0	100.0	

Pernyataan “Saya menuliskan ide-ide saya yang muncul saat proses belajar” mendapatkan respons serupa dengan tabel sebelumnya. Sebanyak 6 orang atau 24% menjawab Sangat Tidak Setuju, 15 orang atau 60% memilih Tidak Setuju, dan sisanya 4 orang atau 16% menyatakan Ragu-ragu. Tidak ada yang menjawab setuju, yang berarti kegiatan menuliskan ide secara mandiri saat belajar belum menjadi kebiasaan mayoritas peserta didik.

Tabel 4. 13 Pernyataan angket keaktifan belajar 13

Saya aktif melakukan aktivitas praktik atau eksperimen					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	1	4.0	4.0	4.0
	Tidak Setuju	17	68.0	68.0	72.0
	Ragu-ragu	7	28.0	28.0	100.0
	Total	25	100.0	100.0	

Untuk pernyataan “Saya aktif melakukan aktivitas praktik atau eksperimen”, mayoritas peserta didik kurang terlibat. Tercatat 1 orang atau 4% menyatakan Sangat Tidak Setuju, 17 orang atau 68% memilih Tidak Setuju, dan 7

orang 28% masih Ragu-ragu. Hal ini menggambarkan bahwa aktivitas praktik atau eksperimen belum dimaksimalkan oleh peserta didik.

Tabel 4. 14 Pernyataan angket keaktifan belajar 14

Saya mengikuti arahan guru dalam aktivitas praktik dengan baik					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	2	8.0	8.0	8.0
	Tidak Setuju	11	44.0	44.0	52.0
	Ragu-ragu	12	48.0	48.0	100.0
	Total	25	100.0	100.0	

Pernyataan “Saya mengikuti arahan guru dalam aktivitas praktik dengan baik” menunjukkan kecenderungan yang cukup berimbang. Ada 2 orang atau 8% yang menjawab Sangat Tidak Setuju, 11 orang atau 44% memilih Tidak Setuju, dan 12 orang atau 48% menyatakan Ragu-ragu. Data ini mengindikasikan bahwa masih ada keraguan peserta didik dalam mengikuti arahan guru saat praktik.

Tabel 4. 15 Pernyataan angket keaktifan belajar 15

Saya terlibat langsung saat guru meminta bantuan dalam kegiatan kelas					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	3	12.0	12.0	12.0
	Tidak Setuju	11	44.0	44.0	56.0
	Ragu-ragu	11	44.0	44.0	100.0
	Total	25	100.0	100.0	

Pada pernyataan “Saya terlibat langsung saat guru meminta bantuan dalam kegiatan kelas”, hasilnya relatif seimbang. Sebanyak 3 orang atau 12% memilih Sangat Tidak Setuju, 11 orang atau 44% menyatakan Tidak Setuju, dan 11 orang lainnya atau 44% berada pada posisi Ragu-ragu. Hal ini mencerminkan bahwa

keterlibatan langsung peserta didik dalam membantu kegiatan kelas masih rendah dan belum konsisten.

Tabel 4. 16 Pernyataan angket keaktifan belajar 16

Saya berpikir kritis saat menghadapi soal atau tugas					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	2	8.0	8.0	8.0
	Tidak Setuju	15	60.0	60.0	68.0
	Ragu-ragu	8	32.0	32.0	100.0
	Total	25	100.0	100.0	

Pernyataan “Saya berpikir kritis saat menghadapi soal atau tugas” memperlihatkan bahwa sebagian besar peserta didik belum terbiasa menggunakan keterampilan berpikir kritis. Ada 2 orang atau 8% yang memilih Sangat Tidak Setuju, 15 orang atau 60% menjawab Tidak Setuju, dan 8 orang atau 32% berada pada posisi Ragu-ragu.

Tabel 4. 17 Pernyataan angket keaktifan belajar 17

Saya mengaitkan materi baru dengan pengetahuan yang saya miliki					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	3	12.0	12.0	12.0
	Tidak Setuju	14	56.0	56.0	68.0
	Ragu-ragu	8	32.0	32.0	100.0
	Total	25	100.0	100.0	

Untuk pernyataan “Saya mengaitkan materi baru dengan pengetahuan yang saya miliki”, responnya cukup variatif. Sebanyak 3 orang atau 12% menjawab Sangat Tidak Setuju, 14 orang atau 56% memilih Tidak Setuju, dan 8 orang atau 32% menyatakan Ragu-ragu. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik

belum mampu menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman atau pengetahuan sebelumnya.

Tabel 4. 18 Pernyataan angket keaktifan belajar 18

Saya mengimajinasikan hubungan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	5	20.0	20.0	20.0
	Tidak Setuju	12	48.0	48.0	68.0
	Ragu-ragu	8	32.0	32.0	100.0
	Total	25	100.0	100.0	

Pada pernyataan “Saya mengimajinasikan hubungan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari”, terlihat bahwa 5 orang atau 20% menyatakan Sangat Tidak Setuju, 12 orang atau 48% memilih Tidak Setuju, dan 8 orang atau 32% menjawab Ragu-ragu. Data ini memperlihatkan bahwa peserta didik masih kesulitan mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata.

Tabel 4. 19 Pernyataan angket keaktifan belajar 19

Saya merasa antusias mengikuti pembelajaran					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	7	28.0	28.0	28.0
	Ragu-ragu	15	60.0	60.0	88.0
	Setuju	3	12.0	12.0	100.0
	Total	25	100.0	100.0	

Pernyataan “Saya merasa antusias mengikuti pembelajaran” menunjukkan bahwa antusiasme peserta didik relatif rendah. Sebanyak 7 orang atau 28%

menyatakan Tidak Setuju, 15 orang atau 60% memilih Ragu-ragu, dan hanya 3 orang atau 12% yang merasa Setuju. Artinya, sebagian besar peserta didik masih berada dalam posisi ragu atau belum benar-benar bersemangat mengikuti pembelajaran.

Tabel 4. 20 Pernyataan angket keaktifan belajar 20

Saya merasa puas ketika aktif dalam proses pembelajaran					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	3	12.0	12.0	12.0
	Tidak Setuju	13	52.0	52.0	64.0
	Ragu-ragu	9	36.0	36.0	100.0
	Total	25	100.0	100.0	

Untuk pernyataan “Saya merasa puas ketika aktif dalam proses pembelajaran”, sebanyak 3 orang atau 12% menjawab Sangat Tidak Setuju, 13 orang atau 52% memilih Tidak Setuju, dan 9 orang 36% berada pada posisi Ragu-ragu. Hal ini menandakan bahwa rasa kepuasan peserta didik dalam berpartisipasi aktif masih belum maksimal.

Tabel 4. 21 Pernyataan angket keaktifan belajar 21

Saya merasa senang ketika memahami suatu konsep dalam pembelajaran					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	2	8.0	8.0	8.0
	Tidak Setuju	14	56.0	56.0	64.0

	Ragu-ragu	9	36.0	36.0	100.0
	Total	25	100.0	100.0	

Pernyataan terakhir, “Saya merasa senang ketika memahami suatu konsep dalam pembelajaran”, memperlihatkan bahwa sebagian besar peserta didik belum menunjukkan rasa senang yang kuat ketika berhasil memahami materi. Sebanyak 2 orang atau 8% memilih Sangat Tidak Setuju, 14 orang atau 56% menjawab Tidak Setuju, dan 9 orang atau 36% menyatakan Ragu-ragu.

**Tabel 4. 22 Hasil *Pre-test* Nilai Rata-Rata Setiap Item Pernyataan
Penyebaran Angket Keaktifan Belajar**

NO.	Pernyataan	Rata-rata
1.	Saya memperhatikan materi yang ditampilkan oleh pengajar.	3,6
2.	Saya mengamati demonstrasi, gambar atau alat bantu yang digunakan guru.	2,48
3.	Saya memperhatikan ekspresi dan gerakan guru saat menjelaskan materi.	2,4
4.	Saya mengajukan pertanyaan jika ada materi yang belum saya pahami.	3,16
5.	Saya mengemukakan pendapat saya saat pembelajaran.	2,28
6.	Saya berani menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru atau teman saya.	2,36
7.	Saya mendengarkan penjelasan guru dengan seksama.	3,36
8.	Saya memahami instruksi lisan yang diberikan oleh guru.	2,44
9.	Saya mendengarkan pendapat teman dengan baik ketika teman saya mengemukakan pendapat.	2,32
10.	Saya mencatat hal-hal penting dari materi yang diajarkan oleh guru.	2,28
11.	Saya menandai istilah penting dicatatkan saya untuk membantu mengulang materi pelajaran.	1,92
12.	Saya menuliskan ide-ide saya yang muncul saat proses belajar.	1,92
13.	Saya aktif melakukan aktivitas praktik atau eksperimen.	2,24
14.	Saya mengikuti arahan guru dalam aktivitas praktik dengan baik.	2,4

15.	Saya terlibat langsung saat guru meminta bantuan dalam kegiatan kelas.	2,32
16.	Saya berpikir kritis saat menghadapi soal atau tugas.	2,24
17.	Saya mengaitkan materi baru dengan pengetahuan yang saya miliki.	2,2
18.	Saya mengimajinasikan hubungan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari.	2,12
19.	Saya merasa antusias mengikuti pembelajaran.	2,84
20.	Saya merasa puas ketika aktif dalam proses pembelajaran	2,24
21.	Saya merasa senang ketika memahami suatu konsep dalam pembelajaran.	2,28
Rata-Rata		2,4

Berdasarkan hasil pre-test angket keaktifan belajar peserta didik, diperoleh rata-rata skor 2,4 dari 21 pernyataan, yang menunjukkan keaktifan belajar peserta didik tergolong sedang. Peserta didik cenderung aktif memperhatikan materi dan mendengarkan penjelasan guru, dengan rata-rata skor tertinggi pada indikator “Saya memperhatikan materi yang ditampilkan oleh pengajar” (3,6) dan “Saya mendengarkan penjelasan guru dengan seksama” (3,36).

Namun, beberapa indikator keaktifan masih rendah, seperti menandai istilah penting dan menuliskan ide saat belajar (1,92), mengemukakan pendapat, serta melakukan aktivitas praktik atau eksperimen (rata-rata berkisar 2,2–2,36). Hal ini menunjukkan peserta didik masih kurang inisiatif dalam keterlibatan aktif dan penulisan ide.

Secara keseluruhan, hasil ini menggambarkan bahwa keaktifan peserta didik perlu ditingkatkan, khususnya dalam berpartisipasi aktif dan berpikir kritis, sehingga strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan mendorong keterlibatan langsung sangat diperlukan.. Selanjutnya dari hasil

nilai rata-rata pernyataan angket tersebut maka keaktifan belajar peserta didik dapat dikategorisasikan dengan cara diintervalkan. Untuk menentukan kelas-kelas interval maka dapat menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \text{Interval kelas} &= \frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{Nilai terendah}}{\text{Jumlah kelas}} \\ &= \frac{5 - 1}{5} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} 1 &+ 0,8 = 1,8 \\ 1,8 &+ 0,8 = 2,6 \\ 2,6 &+ 0,8 = 3,4 \\ 3,4 &+ 0,8 = 4,2 \\ 4,2 &+ 0,8 = 5 \end{aligned}$$

Interval Kelas:

Sangat rendah	: 1 - 1,8
Rendah	: 1,9 - 2,6
Cukup	: 2,7 - 3,4
Tinggi	: 3,5 - 4,2
Sangat tinggi	: 4,3 - 5

Tabel 4. 23 Kategorisasi nilai hasil pre-test pernyataan angket keaktifan belajar peserta didik kelas X 2 di SMA Negeri 1 Alu

Interval Kelas	Kategorisasi
1 - 1,8	Sangat rendah
1,9 - 2,6	Rendah
2,7 - 3,4	Cukup
3,5 - 4,2	Tinggi
4,3 - 5	Sangat tinggi

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa hasil pernyataan angket

keaktifan belajar peserta didik yaitu 2.4 berada dalam kategori rendah. Selanjutnya untuk mengetahui frekuensi keaktifan belajar peserta didik maka terlebih dahulu menentukan hasil jawaban nilai rata-rata untuk masing-masing peserta didik. Hasil nilai tabulasi data tersebut antara lain :

Tabel 4. 24 Hasil Nilai Rata-Rata Pernyataan Angket Keaktifan Belajar Peserta Didik sebelum Implementasi Model Pembelajaran Tematik Integratif Kelas X 2 di SMA Negeri 1 Alu

No.	Nama	Rata-rata
1	Peserta didik	3,05
2	Peserta didik	2,52
3	Peserta didik	2,57
4	Peserta didik	2,48
5	Peserta didik	2,76
6	Peserta didik	2,48
7	Peserta didik	2,43
8	Peserta didik	2,29
9	Peserta didik	2,48
10	Peserta didik	2,57
11	Peserta didik	2,38
12	Peserta didik	2,10
13	Peserta didik	2,14
14	Peserta didik	2,33
15	Peserta didik	2,57
16	Peserta didik	2,24
17	Peserta didik	2,38
18	Peserta didik	2,29
19	Peserta didik	2,38
20	Peserta didik	2,24
21	Peserta didik	2,62
22	Peserta didik	2,19
23	Peserta didik	2,57
24	Peserta didik	2,62
25	Peserta didik	2,52
Rata-rata		2,45

Berdasarkan Tabel 4.24, rata-rata nilai pernyataan angket keaktifan belajar peserta didik sebelum implementasi Model Pembelajaran Tematik Integratif di kelas X 2 SMA Negeri 1 Alu adalah 2,45. Nilai ini menunjukkan bahwa keaktifan peserta didik tergolong rendah.

Melihat per individu, sebagian peserta didik menunjukkan partisipasi yang sedikit lebih tinggi, misalnya dengan skor 3,05 dan 2,76, namun sebagian besar peserta didik memiliki nilai di bawah 2,5. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta didik belum aktif secara optimal dalam mengikuti pembelajaran, baik dari segi memperhatikan materi, bertanya, maupun mengemukakan pendapat.

Kondisi ini menegaskan bahwa keaktifan belajar peserta didik sebelum penerapan model pembelajaran tematik integratif masih perlu ditingkatkan. Hasil ini menjadi dasar penting untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih interaktif, sehingga peserta didik dapat lebih terlibat dan aktif dalam proses belajar-mengajar.

Tabel 4. 25 Frekuensi Hasil Pernyataan Angket Keaktifan Belajar Peserta didik Sebelum Implementasi Model Pembelajaran Tematik Integratif Kelas

X 2 di SMA Negeri 1 Alu

Kategorisasi	Presentasi	Frekuensi
Sangat rendah	0%	0
Rendah	92%	23
Cukup	8%	2
Tinggi	0%	0
Sangat tinggi	0%	0
Total	100%	25

Berdasarkan tabel di atas dari penyebaran angket keaktifan belajar kepada 25 responden maka dapat diketahui bahwa 23 responden atau 92% berada dalam kategori rendah, 2 responden atau 8% berada dalam kategori cukup, dan

tidak ada responden atau 0% berada dalam kategori tinggi maupun sangat tinggi. Adapun nilai rata-rata dari pernyataan angket yang disebarakan memperoleh hasil 2,45 berada dalam kategori rendah. Dengan demikian *pre-test* keaktifan belajar peserta didik sebelum implementasi model pembelajaran tematik integratif berada dalam kategori rendah.

2. Deskripsi Keaktifan Belajar Peserta Didik Kelas X 2 Pada Mata Pelajaran PAI Setelah Penerapan Model Tematik Integratif di SMA Negeri 1 Alu

Data skor yang diperoleh berdasarkan penyebaran angket keaktifan belajar peserta didik kelas X 2 SMA Negeri 1 Alu terdiri dari 25 orang responden dan dibuat dalam tabulasi. Jawaban angket diberi skor nilai untuk masing-masing jawaban pernyataan peserta didik. Adapun tabulasi hasil angket (kusioner) peserta didik kelas X 2 SMA Negeri 1 Alu adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 26 Pernyataan angket keaktifan belajar 1

Saya memperhatikan materi yang ditampilkan oleh pengajar					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Setuju	9	36.0	36.0	36.0
	Sangat Setuju	16	64.0	64.0	100.0
	Total	25	100.0	100.0	

Pada pernyataan “Saya memperhatikan materi yang ditampilkan oleh pengajar”, 9 peserta didik atau 36% menjawab Setuju dan 16 peserta didik atau 64% menjawab Sangat Setuju. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik kini aktif memperhatikan materi yang disampaikan guru. Jika dibandingkan dengan hasil *pre-test*, terlihat peningkatan yang signifikan, karena sebelumnya banyak peserta didik yang masih ragu atau tidak memperhatikan. Hal ini menandakan

bahwa penerapan model pembelajaran tematik integratif berhasil meningkatkan fokus dan keterlibatan peserta didik dalam menerima materi pelajaran.

Tabel 4. 27 Pernyataan angket keaktifan belajar 2

Saya mengamati demonstrasi, gambar atau alat bantu yang digunakan guru					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	1	4.0	4.0	4.0
	Ragu-ragu	5	20.0	20.0	24.0
	Setuju	8	32.0	32.0	56.0
	Sangat Setuju	11	44.0	44.0	100.0
	Total	25	100.0	100.0	

Pada pernyataan “Saya mengamati demonstrasi, gambar atau alat bantu yang digunakan guru”, 8 peserta didik atau 32% Setuju dan 11 peserta didik atau 44% Sangat Setuju. Hasil ini memperlihatkan bahwa peserta didik kini lebih memperhatikan media pembelajaran yang disajikan, sehingga pemahaman konsep menjadi lebih jelas. Peningkatan ini cukup signifikan dibanding pre-test, di mana banyak peserta didik masih ragu-ragu atau tidak memperhatikan.

Tabel 4. 28 Pernyataan angket keaktifan belajar 3

Saya memperhatikan ekspresi dan gerakan guru saat menjelaskan materi					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	1	4.0	4.0	4.0
	Ragu-ragu	13	52.0	52.0	56.0
	Setuju	10	40.0	40.0	96.0
	Sangat Setuju	1	4.0	4.0	100.0
	Total	25	100.0	100.0	

Pada pernyataan “Saya memperhatikan ekspresi dan gerakan guru saat menjelaskan materi”, 10 peserta didik atau 40% Setuju dan 1 peserta didik atau 4% Sangat Setuju. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik kini mampu menangkap ekspresi dan gerakan guru, yang membantu mereka memahami materi dengan lebih baik. Dibanding pre-test, peningkatan ini menunjukkan peserta didik menjadi lebih peka terhadap cara penyampaian guru, sehingga interaksi kelas lebih efektif.

Tabel 4. 29 Pernyataan angket keaktifan belajar 4

Saya mengajukan pertanyaan jika ada materi yang belum saya pahami					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ragu-ragu	9	36.0	36.0	36.0
	Setuju	10	40.0	40.0	76.0
	Sangat Setuju	6	24.0	24.0	100.0
	Total	25	100.0	100.0	

Pada pernyataan “Saya mengajukan pertanyaan jika ada materi yang belum saya pahami”, 10 peserta didik atau 40% Setuju dan 6 peserta didik atau 24% Sangat Setuju. Data ini memperlihatkan keberanian peserta didik untuk bertanya dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran meningkat, berbeda dengan pre-test yang sebagian besar peserta didik masih ragu-ragu untuk bertanya. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model tematik integratif mendorong keberanian dan interaksi peserta didik.

Tabel 4. 30 Pernyataan angket keaktifan belajar 5

Saya mengemukakan pendapat saat pembelajaran					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	1	4.0	4.0	4.0
	Ragu-ragu	14	56.0	56.0	60.0

	Setuju	10	40.0	40.0	100.0
	Total	25	100.0	100.0	

Pada pernyataan “Saya mengemukakan pendapat saat pembelajaran”, 10 peserta didik atau 40% Setuju, 14 peserta didik atau 56% Ragu-ragu, dan 1 peserta didik atau 4% Tidak Setuju. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan partisipasi peserta didik dalam menyampaikan pendapat dibandingkan pre-test. Meski sebagian masih ragu-ragu, tren menunjukkan adanya kemajuan signifikan dalam keberanian peserta didik berinteraksi dan mengekspresikan pendapat.

Tabel 4. 31 Pernyataan angket keaktifan belajar 6

Saya berani menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru atau teman saya					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	2	8.0	8.0	8.0
	Ragu-ragu	12	48.0	48.0	56.0
	Setuju	11	44.0	44.0	100.0
	Total	25	100.0	100.0	

Pada pernyataan “Saya berani menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru atau teman saya”, 11 peserta didik atau 44% Setuju dan 12 peserta didik atau 48% Ragu-ragu, serta 2 peserta didik atau 8% Tidak Setuju. Hal ini menunjukkan bahwa keberanian peserta didik untuk menjawab pertanyaan meningkat signifikan dibanding pre-test, di mana sebagian besar masih takut salah. Peningkatan ini menandakan bahwa peserta didik lebih percaya diri dalam berpartisipasi aktif di kelas.

Tabel 4. 32 Pernyataan angket keaktifan belajar 7

Saya mendengarkan penjelasan guru dengan seksama					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Setuju	9	36.0	36.0	36.0

	Sangat Setuju	16	64.0	64.0	100.0
	Total	25	100.0	100.0	

Pada pernyataan “Saya mendengarkan penjelasan guru dengan seksama”, 9 peserta didik atau 36% Setuju dan 16 peserta didik atau 64% Sangat Setuju. Data ini menunjukkan bahwa peserta didik lebih fokus dan mampu menyimak penjelasan guru dengan baik, berbeda dengan pre-test yang masih menunjukkan banyak peserta didik ragu atau kurang memperhatikan.

Tabel 4. 33 Pernyataan angket keaktifan belajar 8

Saya memahami instruksi lisan yang diberikan oleh guru					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ragu-ragu	2	8.0	8.0	8.0
	Setuju	16	64.0	64.0	72.0
	Sangat Setuju	7	28.0	28.0	100.0
	Total	25	100.0	100.0	

Pada pernyataan “Saya memahami instruksi lisan yang diberikan oleh guru”, 16 peserta didik atau 64% Setuju dan 7 peserta didik atau 28% Sangat Setuju. Hasil ini menunjukkan peningkatan pemahaman peserta didik terhadap arahan guru, sehingga kegiatan belajar menjadi lebih efektif dan efisien.

Tabel 4. 34 Pernyataan angket keaktifan belajar 9

Saya mendengarkan pendapat teman dengan baik ketika teman saya mengemukakan pendapat					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ragu-ragu	7	28.0	28.0	28.0
	Setuju	11	44.0	44.0	72.0
	Sangat Setuju	7	28.0	28.0	100.0
	Total	25	100.0	100.0	

Pada pernyataan “Saya mendengarkan pendapat teman dengan baik ketika teman saya mengemukakan pendapat”, 11 peserta didik atau 44% Setuju dan 7 peserta didik atau 28% Sangat Setuju. Hal ini menunjukkan kemampuan peserta didik dalam menghargai pendapat teman meningkat, sehingga tercipta suasana kelas yang lebih interaktif dan kolaboratif.

Tabel 4. 35 Pernyataan angket keaktifan belajar 10

Saya mencatat hal-hal penting dari materi yang diajarkan oleh guru					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ragu-ragu	5	20.0	20.0	20.0
	Setuju	15	60.0	60.0	80.0
	Sangat Setuju	5	20.0	20.0	100.0
	Total	25	100.0	100.0	

Pada pernyataan “Saya mencatat hal-hal penting dari materi yang diajarkan oleh guru”, 15 peserta didik atau 60% Setuju dan 5 peserta didik atau 20% Sangat Setuju. Hasil ini menunjukkan peningkatan signifikan keaktifan peserta didik dalam mencatat materi, berbeda dengan pre-test yang menunjukkan sebagian besar peserta didik kurang aktif mencatat.

Tabel 4. 36 Pernyataan angket keaktifan belajar 11

Saya menandai istilah penting dicatat saya untuk membantu mengulang materi pelajaran.					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	1	4.0	4.0	4.0
	Ragu-ragu	10	40.0	40.0	44.0
	Setuju	13	52.0	52.0	96.0
	Sangat Setuju	1	4.0	4.0	100.0
	Total	25	100.0	100.0	

Pada pernyataan “Saya menandai istilah penting dicatat saya untuk membantu mengulang materi pelajaran”, 13 peserta didik atau 52% Setuju, 10 peserta didik atau 40% Ragu-ragu, dan 1 peserta didik atau 4% Tidak Setuju. Hal ini menunjukkan peserta didik kini lebih sadar pentingnya mengelola catatan untuk membantu pengulangan materi.

Tabel 4. 37 Pernyataan angket keaktifan belajar 12

Saya menuliskan ide-ide saya yang muncul saat proses belajar					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ragu-ragu	14	56.0	56.0	56.0
	Setuju	9	36.0	36.0	92.0
	Sangat Setuju	2	8.0	8.0	100.0
	Total	25	100.0	100.0	

Pada pernyataan “Saya menuliskan ide-ide saya yang muncul saat proses belajar”, 9 peserta didik atau 36% Setuju dan 2 peserta didik atau 8% Sangat Setuju, serta 14 peserta didik atau 56% Ragu-ragu. Hal ini menunjukkan adanya kemajuan peserta didik dalam menuliskan ide, meskipun sebagian masih membutuhkan dorongan untuk lebih aktif.

Tabel 4. 38 Pernyataan angket keaktifan belajar 13

Saya aktif melakukan aktivitas praktik atau eksperimen					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ragu-ragu	5	20.0	20.0	20.0
	Setuju	11	44.0	44.0	64.0
	Sangat Setuju	9	36.0	36.0	100.0

Pada pernyataan “Saya aktif melakukan aktivitas praktik atau eksperimen”, 11 peserta didik atau 44% Setuju dan 9 peserta didik atau 36% Sangat Setuju, serta 5 peserta didik atau 20% Ragu-ragu. Data ini memperlihatkan peningkatan

signifikan keterlibatan peserta didik dalam praktik atau eksperimen dibanding pre-test.

Tabel 4. 39 Pernyataan angket keaktifan belajar 14

Saya mengikuti arahan guru dalam aktivitas praktik dengan baik.					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ragu-ragu	9	36.0	36.0	36.0
	Setuju	16	64.0	64.0	100.0
	Total	25	100.0	100.0	

Pada pernyataan “Saya mengikuti arahan guru dalam aktivitas praktik dengan baik”, 16 peserta didik atau 64% Setuju dan 9 peserta didik atau 36% Ragu-ragu. Hal ini menunjukkan peserta didik semakin disiplin dan mampu mengikuti arahan guru secara efektif.

Tabel 4. 40 Pernyataan angket keaktifan belajar 15

Saya terlibat langsung saat guru meminta bantuan dalam kegiatan kelas.					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ragu-ragu	12	48.0	48.0	48.0
	Setuju	13	52.0	52.0	100.0
	Total	25	100.0	100.0	

Pada pernyataan “Saya terlibat langsung saat guru meminta bantuan dalam kegiatan kelas”, 13 peserta didik atau 52% Setuju dan 12 peserta didik atau 48% Ragu-ragu. Data ini menunjukkan peningkatan partisipasi peserta didik secara aktif dalam kegiatan kelas.

Tabel 4. 41 Pernyataan angket keaktifan belajar 16

Saya berpikir kritis saat menghadapi soal atau tugas					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent

Valid	Tidak Setuju	1	4.0	4.0	4.0
	Ragu-ragu	7	28.0	28.0	32.0
	Setuju	13	52.0	52.0	84.0
	Sangat Setuju	4	16.0	16.0	100.0
	Total	25	100.0	100.0	

Pada pernyataan “Saya berpikir kritis saat menghadapi soal atau tugas”, 13 peserta didik atau 52% Setuju dan 4 peserta didik atau 16% Sangat Setuju, serta 7 peserta didik atau 28% Ragu-ragu. Hasil ini menunjukkan kemampuan berpikir kritis peserta didik meningkat, sehingga mereka lebih mampu menyelesaikan soal dengan analisis yang baik.

Tabel 4. 42 Pernyataan angket keaktifan belajar 17

Saya mengaitkan materi baru dengan pengetahuan yang saya miliki					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	3	12.0	12.0	12.0
	Ragu-ragu	11	44.0	44.0	56.0
	Setuju	11	44.0	44.0	100.0
	Total	25	100.0	100.0	

Pada pernyataan “Saya mengaitkan materi baru dengan pengetahuan yang saya miliki”, 11 peserta didik atau 44% Setuju dan 11 peserta didik atau 44% Ragu-ragu. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik semakin mampu mengaitkan materi baru dengan pengetahuan sebelumnya, sehingga pemahaman mereka lebih mendalam dibanding *pre-test*.

Tabel 4. 43 Pernyataan angket keaktifan belajar 18

Saya mengimajinasikan hubungan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent

Valid	Tidak Setuju	1	4.0	4.0	4.0
	Ragu-ragu	10	40.0	40.0	44.0
	Setuju	13	52.0	52.0	96.0
	Sangat Setuju	1	4.0	4.0	100.0
	Total	25	100.0	100.0	

Pada pernyataan “Saya mengimajinasikan hubungan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari”, 13 peserta didik atau 52% Setuju dan 1 peserta didik atau 4% Sangat Setuju, 10 peserta didik atau 40% Ragu-ragu. Hasil ini menunjukkan peserta didik kini mampu menghubungkan materi dengan kehidupan nyata, menandakan peningkatan signifikan dibanding pre-test.

Tabel 4. 44 Pernyataan angket keaktifan belajar 19

Saya merasa antusias mengikuti pembelajaran					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ragu-ragu	5	20.0	20.0	20.0
	Setuju	8	32.0	32.0	52.0
	Sangat Setuju	12	48.0	48.0	100.0
	Total	25	100.0	100.0	

Pada pernyataan “Saya merasa antusias mengikuti pembelajaran”, 12 peserta didik atau 48% Sangat Setuju dan 8 peserta didik atau 32% Setuju, serta 5 peserta didik atau 20% Ragu-ragu. Data ini menunjukkan bahwa antusiasme peserta didik terhadap proses pembelajaran meningkat secara signifikan.

Tabel 4. 45 Pernyataan angket keaktifan belajar 20

Saya merasa puas ketika aktif dalam proses pembelajaran					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ragu-ragu	7	28.0	28.0	28.0

	Setuju	11	44.0	44.0	72.0
	Sangat Setuju	7	28.0	28.0	100.0
	Total	25	100.0	100.0	

Pada pernyataan “Saya merasa puas ketika aktif dalam proses pembelajaran”, 11 peserta didik atau 44% Setuju dan 7 peserta didik atau 28% Sangat Setuju, 7 peserta didik atau 28% Ragu-ragu. Hal ini menandakan kepuasan peserta didik terhadap pembelajaran meningkat dibanding *pre-test*.

Tabel 4. 46 Pernyataan angket keaktifan belajar 21

Saya merasa senang ketika memahami suatu konsep dalam pembelajaran					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ragu-ragu	2	8.0	8.0	8.0
	Setuju	14	56.0	56.0	64.0
	Sangat Setuju	9	36.0	36.0	100.0
	Total	25	100.0	100.0	

Pada pernyataan “Saya merasa senang ketika memahami suatu konsep dalam pembelajaran”, 14 peserta didik atau 56% Setuju dan 9 peserta didik atau 36% Sangat Setuju, 2 peserta didik atau 8% Ragu-ragu. Hasil ini menunjukkan bahwa peserta didik merasa senang dan termotivasi dalam memahami konsep, menandakan keberhasilan implementasi model pembelajaran tematik integratif.

Tabel 4. 47 Hasil Post-test Nilai Rata-Rata Setiap Item Pernyataan

Penyebaran Angket Keaktifan Belajar

NO.	Pernyataan	Rata-rata
1.	Saya memperhatikan materi yang ditampilkan oleh pengajar.	4,64
2.	Saya mengamati demonstrasi, gambar atau alat bantu yang digunakan guru.	4,16
3.	Saya memperhatikan ekspresi dan gerakan guru saat menjelaskan materi.	3,44

4.	Saya mengajukan pertanyaan jika ada materi yang belum saya pahami.	3,88
5.	Saya mengemukakan pendapat saya saat pembelajaran.	3,36
6.	Saya berani menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru atau teman saya.	3,36
7.	Saya mendengarkan penjelasan guru dengan seksama.	4,64
8.	Saya memahami instruksi lisan yang diberikan oleh guru.	4,2
9.	Saya mendengarkan pendapat teman dengan baik ketika teman saya mengemukakan pendapat.	4
10.	Saya mencatat hal-hal penting dari materi yang diajarkan oleh guru.	4
11.	Saya menandai istilah penting dicatat saya untuk membantu mengulang materi pelajaran.	3,56
12.	Saya menuliskan ide-ide saya yang muncul saat proses belajar.	3,52
13.	Saya aktif melakukan aktivitas praktik atau eksperimen.	4,16
14.	Saya mengikuti arahan guru dalam aktivitas praktik dengan baik.	3,64
15.	Saya terlibat langsung saat guru meminta bantuan dalam kegiatan kelas.	3,52
16.	Saya berpikir kritis saat menghadapi soal atau tugas.	3,8
17.	Saya mengaitkan materi baru dengan pengetahuan yang saya miliki.	3,32
18.	Saya mengimajinasikan hubungan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari.	3,56
19.	Saya merasa antusias mengikuti pembelajaran.	4,28
20.	Saya merasa puas ketika aktif dalam proses pembelajaran	4
21.	Saya merasa senang ketika memahami suatu konsep dalam pembelajaran.	4,28

Berdasarkan Tabel 4.47, hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan signifikan keaktifan belajar peserta didik setelah penerapan model pembelajaran tematik integratif. Pada indikator “Saya memperhatikan materi yang ditampilkan oleh pengajar” dan “Saya mendengarkan penjelasan guru

dengan seksama”, peserta didik memperoleh rata-rata 4,64, menunjukkan perhatian dan konsentrasi yang sangat tinggi selama pembelajaran berlangsung. Hal ini menandakan bahwa peserta didik lebih fokus dalam menerima informasi dibandingkan pre-test.

Indikator partisipasi aktif seperti “Saya mengajukan pertanyaan jika ada materi yang belum saya pahami” memperoleh rata-rata 3,88, sementara “Saya berani menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru atau teman saya” mencapai 3,36. Hasil ini menunjukkan keberanian dan rasa percaya diri peserta didik dalam mengekspresikan pendapat serta berinteraksi secara aktif dengan guru dan teman. Selain itu, kemampuan mendengarkan pendapat teman, mencatat hal penting, dan mengikuti instruksi guru juga meningkat, masing-masing memiliki rata-rata antara 4,0 hingga 4,2.

Pada indikator yang menekankan kreativitas, berpikir kritis, dan keterkaitan materi dengan kehidupan sehari-hari, peserta didik memperoleh rata-rata antara 3,32 hingga 3,8. Hal ini menandakan bahwa peserta didik mulai mampu menganalisis materi, mengaitkannya dengan pengalaman sehari-hari, dan mengekspresikan ide secara aktif. Keterlibatan dalam aktivitas praktik atau eksperimen juga meningkat dengan rata-rata antara 3,64 hingga 4,16, menandakan keaktifan motorik yang lebih optimal.

Secara keseluruhan, nilai rata-rata keaktifan belajar peserta didik pasca penerapan model mencapai 3,9, berada pada kategori tinggi. Hasil ini memperlihatkan peningkatan yang signifikan dibandingkan kondisi pre-test, menegaskan efektivitas model pembelajaran tematik integratif dalam meningkatkan perhatian, partisipasi, kreativitas, dan motivasi peserta didik di kelas X SMA Negeri 1 Alu. Sebagaimana dengan rumus *pre-test* sebelumnya,

pada *post-test* ini juga menggunakan rumus yang sama dalam menentukan kelas interval sehingga hasil yang diperoleh juga sebesar 0,8 dan panjang kelas adalah

5. Perhatikan kembali tabel di bawah ini:

Tabel 4. 48 Kategorisasi nilai hasil post-test pernyataan angket keaktifan belajar peserta didik kelas X 2 di SMA Negeri 1 Alu

Interval Kelas	Kategorisasi
1 - 1,8	Sangat rendah
1,9 - 2,6	Rendah
2,7 - 3,4	Cukup
3,5 - 4,2	Tinggi
4,3 - 5	Sangat tinggi

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa hasil pernyataan angket keaktifan belajar peserta didik yaitu 3,9 berada dalam kategori tinggi. Selanjutnya untuk mengetahui frekuensi keaktifan belajar peserta didik maka terlebih dahulu menentukan hasil jawaban nilai rata-rata untuk masing-masing peserta didik. Hasil nilai tabulasi data tersebut antara lain :

Tabel 4. 49 Hasil Nilai Rata-Rata Pernyataan Angket Keaktifan Belajar Peserta Didik Setelah Implementasi Model Pembelajaran Tematik Integratif Kelas X 2 di SMA Negeri 1 Alu

No.	Nama	Rata-rata
1	Peserta didik	4,10
2	Peserta didik	4,05
3	Peserta didik	4,24
4	Peserta didik	4,05
5	Peserta didik	3,43
6	Peserta didik	3,86
7	Peserta didik	3,62
8	Peserta didik	3,95
9	Peserta didik	3,81
10	Peserta didik	3,76

11	Peserta didik	3,71
12	Peserta didik	3,90
13	Peserta didik	3,81
14	Peserta didik	3,67
15	Peserta didik	3,90
16	Peserta didik	3,76
17	Peserta didik	3,81
18	Peserta didik	3,81
19	Peserta didik	4,24
20	Peserta didik	3,71
21	Peserta didik	3,57
22	Peserta didik	4
23	Peserta didik	3,95
24	Peserta didik	3,9
25	Peserta didik	4,19
Rata-rata		3,87

Berdasarkan Tabel 4.49, implementasi model pembelajaran tematik integratif berhasil meningkatkan keaktifan belajar peserta didik kelas X 2 di SMA Negeri 1 Alu. Hasil post-test menunjukkan rata-rata keaktifan belajar sebesar 3,87, yang termasuk kategori tinggi, menandakan peningkatan signifikan dibandingkan kondisi sebelum implementasi.

Sebagian besar peserta didik menunjukkan peningkatan pada berbagai indikator keaktifan, seperti memperhatikan materi, mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, serta mengikuti arahan guru dalam aktivitas praktik. Hal ini memperlihatkan bahwa peserta didik lebih aktif secara kognitif, sosial, dan praktis, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

Tabel 4. 50 Frekuensi Hasil Pernyataan Angket Keaktifan Belajar Peserta didik Setelah Implementasi Model Pembelajaran Tematik Integratif Kelas X

2 di SMA Negeri 1 Alu

Kategorisasi	Presentasi	Frekuensi
Sangat rendah	0%	0
Rendah	0%	0

Cukup	4%	1
Tinggi	92%	23
Sangat tinggi	4%	1
Total	100%	25

Berdasarkan tabel di atas dari penyebaran angket keaktifan belajar kepada 25 responden maka dapat diketahui bahwa 0 responden atau 0% berada dalam kategori sangat rendah, 0 responden atau 0% berada dalam kategori rendah, 1 responden atau 4% berada dalam kategori cukup, 23 responden atau 92% berada dalam kategori tinggi, dan 1 responden atau 4% berada dalam kategori sangat tinggi. Adapun nilai rata-rata dari pernyataan angket yang disebarkan memperoleh hasil 3,87 berada dalam kategori tinggi. Dengan demikian *post-test* keaktifan belajar peserta didik setelah mengimplementasikan model tematik integratif berada dalam kategori tinggi.

3. Peningkatan Keaktifan Belajar Peserta Didik Kelas X 2 Pada Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Alu Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Tematik Integratif

Adapun pada bagian ini untuk menjawab rumusan masalah yang ke-3 yaitu “Apakah terdapat Peningkatan keaktifan belajar peserta didik kelas X 2 pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Alu dengan menggunakan model pembelajaran tematik integratif?”. Untuk menjawab rumusan masalah tersebut maka penulis menggunakan analisis statistic inferensial dengan bantuan *statistical product and service solutions* (SPSS).

a. Uji Normalitas

Dalam menguji hipotesis maka terlebih dahulu yang dilakukan adalah pengujian normalitas. Pengujian normalitas dilakukan terhadap data *pre-test* dan *post test* dengan menggunakan SPSS dengan analisis *Kolmogorov-Smirnov*. Uji normalitas tersebut digunakan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh

berdistribusi normal atau tidak.

Adapun kriteria pengujiannya sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka data tersebut berdistribusi normal.
- 2) Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka data tersebut berdistribusi tidak normal.

Adapun uji normalitas data *pre-test* dan *post-test* adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 51 Uji Normalitas

Tests of Normality			
	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statistic	Df	Sig.
Pretest	.125	25	.200*
Posttest	.101	25	.200*

Berdasarkan tabel pengujian normalitas dapat dilihat nilai hasil *pre-test* dan *post-test* dengan analisis *Kolmogorov-Smirnov*. Pengolahan data dengan menggunakan SPSS memperoleh nilai hasil signifikansi *pre-test* sebesar 0,2 dan *post-test* sebesar 0,068. Nilai signifikansi *pre-test* data tersebut lebih besar dari taraf signifikan nilai alpha (α) dengan kata lain $0,2 > 0,05$ dan nilai signifikansi *post-test* data tersebut lebih besar dari taraf signifikan nilai alpha (α) dengan kata lain $0,2 > 0,05$. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Karena data yang diperoleh berdistribusi normal maka pengujian dapat dilanjutkan dengan menggunakan statistik parametrik *paired sample t-test*.

b. Uji hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada pembelajaran PAI dengan menggunakan model tematik integratif dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Karena data yang diperoleh sebelumnya berdistribusi tidak normal maka uji hipotesis yang digunakan adalah uji *wilcoxon*. Adapun *Output* hasil pengujian tersebut dapat

dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 52 Paired Samples Test

Paired Samples Test									
		Paired Differences					T	Df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	pretest – posttest	-29.920	5.873	1.175	-32.344	-27.496	-25.472	25	.000

Tabel di atas menunjukkan bahwa uji paired *sample t-test* menghasilkan nilai sig, 0,000 dengan menggunakan taraf sig. 0,05, sehingga dapat diketahui bahwa sig. (2 tailed) $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Tabel 4. 53 Paired Samples Statistics

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest	51.40	25	4.378	.876
	Posttest	81.32	25	4.279	.856

Berdasarkan hasil analisis menggunakan SPSS pada tabel *Paired Samples Statistics*, diperoleh bahwa rata-rata nilai *pretest* keaktifan belajar peserta didik adalah 51,40 dengan standar deviasi 4,378. Nilai ini menggambarkan bahwa sebelum diberikan perlakuan dengan model pembelajaran tematik integratif, tingkat keaktifan belajar peserta didik masih relatif rendah. Jumlah peserta didik yang mengikuti pretest sebanyak 25 orang, dengan standar error mean sebesar 0,876, yang menunjukkan bahwa rata-rata sampel cukup representatif terhadap populasi kelas.

Setelah perlakuan diberikan, nilai rata-rata *posttest* meningkat menjadi 81,32 dengan standar deviasi 4,279. Hal ini berarti keaktifan belajar peserta didik mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan dengan kondisi sebelum perlakuan. Jumlah peserta didik yang mengikuti *posttest* tetap sama, yakni 25 orang, dengan standar error mean sebesar 0,856, yang juga menunjukkan tingkat ketelitian pengukuran yang baik.

Jika dilihat dari selisih rata-rata antara *pretest* dan *posttest*, terdapat peningkatan sebesar 29,92 poin (81,32 – 51,40). Peningkatan ini menunjukkan adanya perbedaan yang nyata antara sebelum dan sesudah implementasi model pembelajaran tematik integratif. Dengan demikian, secara deskriptif dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran tematik integratif efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X 2 SMA Negeri 1 Alu.

B. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran tematik integratif mampu meningkatkan keaktifan belajar peserta didik secara signifikan. Implikasi dari temuan ini adalah bahwa guru, khususnya guru PAI, dapat menjadikan model tematik integratif sebagai alternatif strategi pembelajaran untuk menciptakan suasana kelas yang lebih partisipatif. Dengan adanya materi PAI dengan mata pelajaran lain yang relevan, peserta didik merasa lebih dekat dengan konteks pembelajaran sehingga dorongan untuk bertanya, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat meningkat.

Penelitian ini memberi penekanan pada pengembangan profesionalisme guru. Guru dituntut untuk lebih kreatif dalam merancang pembelajaran yang mengintegrasikan tema lintas mata pelajaran, tidak hanya sebatas menyampaikan materi tunggal. Hal ini mengharuskan guru memperluas wawasan, meningkatkan

keterampilan metodologis, dan mampu menciptakan pembelajaran yang tidak monoton. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai wahana untuk menumbuhkan sikap kritis, kolaboratif, dan reflektif.

Berdasarkan hasil deskriptif *pretest*, diperoleh rata-rata keseluruhan keaktifan belajar peserta didik sebesar 2,4 yang tergolong kategori rendah. Analisis lebih rinci menunjukkan bahwa kelemahan peserta didik tampak pada aspek keaktifan menulis 2,04, motorik 2,32, dan mental 2,18. Sedangkan aspek keaktifan lainnya berada pada kategori cukup, yaitu melihat 2,82, berbicara 2,7, mendengarkan 2,7, dan emosional 2,7. Hasil ini memperlihatkan bahwa sebelum pembelajaran tematik integratif diterapkan, sebagian besar peserta didik masih cenderung pasif dalam mengikuti proses pembelajaran.

Setelah implementasi model pembelajaran tematik integratif, hasil *posttest* menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Nilai rata-rata keseluruhan peserta didik meningkat menjadi 3,87, sedangkan rata-rata keseluruhan butir angket mencapai 3,9. Hampir seluruh indikator keaktifan belajar mengalami peningkatan. Aspek menulis meningkat dari 2,04 menjadi 3,70 dengan selisih 1,65. Aspek motorik meningkat dari 2,32 menjadi 3,77 dengan selisih 1,45. Aspek mental meningkat dari 2,18 menjadi 3,56 dengan selisih 1,38. Ketiga indikator ini yang semula berada pada kategori rendah, berhasil naik menjadi kategori tinggi.

Selain itu, aspek lain yang sebelumnya berada pada kategori cukup juga mengalami peningkatan ke kategori tinggi. Aspek melihat meningkat dari 2,82 menjadi 4,08 dengan selisih 1,26. Aspek berbicara meningkat dari 2,70 menjadi 3,53 dengan selisih 0,83. Aspek emosional meningkat dari 2,70 menjadi 4,18 dengan selisih 1,43. Sedangkan aspek mendengarkan mengalami peningkatan

paling tinggi, dari 2,70 menjadi 4,28 dengan selisih 1,58. Hasil ini menunjukkan bahwa model pembelajaran tematik integratif tidak hanya berpengaruh pada keaktifan menulis, motorik, dan mental, tetapi juga memberikan dampak positif pada aspek melihat, berbicara, mendengarkan, dan emosional.

Tabel 4. 54 Perbandingan *Pretest* Dan *Posttest* Peserta Didik Kelas X 2 SMA Negeri 1 Alu

Indikator	Pretest	Posttest	Selisih	Kategorisasi Awal	Kategorisasi Akhir
Menulis	2,04	3,70	1,65	Rendah	Tinggi
Motorik	2,32	3,77	1,45	Rendah	Tinggi
Mental	2,18	3,56	1,38	Rendah	Tinggi
Melihat	2,82	4,08	1,26	Cukup	Tinggi
Berbicara	2,70	3,53	0,83	Cukup	Tinggi
Mendengarkan	2,70	4,28	1,58	Cukup	Tinggi
Emosional	2,70	4,18	1,43	Cukup	Tinggi
Rata-rata	2,40	3,87	1,47	Rendah	Tinggi

Peningkatan yang terjadi pada seluruh indikator keaktifan belajar membuktikan bahwa pembelajaran tematik integratif mampu mengaktifkan peserta didik secara menyeluruh. Aspek menulis meningkat signifikan karena adanya kegiatan menyusun naskah teater dan menulis pengalaman pribadi. Aspek motorik meningkat melalui latihan peran, ekspresi, dan blocking. Aspek mental berkembang akibat aktivitas diskusi, kajian ayat Al-Qur'an, dan pemecahan kasus nyata. Sementara itu, aspek melihat, mendengarkan, berbicara, dan emosional meningkat karena peserta didik terlibat dalam apresiasi karya teater, komunikasi kelompok, serta penghayatan pesan Islami yang terkandung dalam pementasan.

Setelah dilakukan analisis data pada uji normalitas, kemudian dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji Paired sampel t test, pedoman

pengambilan Keputusan dalam uji Paired sampel t test yaitu: H_0 diterima dan H_1 ditolak apabila $\text{Sig.} > 0,05$, H_0 ditolak dan H_1 diterima apabila $\text{Sig.} < 0,05$. Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh nilai $\text{Sig (2-tailed)} = 0,000$ dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima karena $\text{Sig. } 0,000 < 0,05$. Artinya terdapat perbedaan keaktifan belajar peserta didik yang signifikan antara sebelum diimplementasikannya model pembelajaran tematik integratif dengan setelah diimplementasikannya model pembelajaran tematik integratif pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas X 2 SMA Negeri 1 Alu.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan ini maka hipotesis yang diajukan telah teruji, data dari *pretest* dan *posttest* menggunakan SPSS versi 25 sebagai alat untuk mengolah data yang diperoleh. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran tematik integratif dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas X 2 SMA Negeri 1 Alu.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran tematik integratif mampu meningkatkan keaktifan belajar peserta didik, temuan ini sejalan dengan penelitian Siti Rohmatun dkk. Tahun 2023 yang membuktikan adanya peningkatan hasil belajar melalui pendekatan tematik integratif. Kesamaan juga tampak dengan penelitian Putri Ayu Larasati tahun 2023 yang menegaskan kesesuaian pelaksanaan tematik integratif dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik. Selain itu, penelitian ini memperkuat hasil Windi Ayu Lestari tahun 2022 yang tekankan peran pembelajaran tematik integratif dalam mengembangkan keterampilan sosial, di mana indikator utamanya adalah keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini mengkonfirmasi konsistensi temuan sebelumnya bahwa pembelajaran tematik integratif efektif dalam meningkatkan keterlibatan aktif

peserta Implementasi model pembelajaran tematik integratif mampu meningkatkan keaktifan belajar peserta didik secara signifikan. Hal ini sejalan dengan berbagai kelebihan dari model tersebut. Misalnya, peningkatan pada aspek keaktifan menulis, motorik, dan mental dapat dikaitkan dengan kelebihan model integratif yang menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan sosial melalui kegiatan kolaboratif. Kegiatan pembelajaran yang dirancang berbasis masalah nyata dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik menjadikan proses belajar lebih bermakna, sehingga mereka lebih termotivasi untuk aktif.

Peningkatan pada aspek keaktifan emosional, berbicara, melihat, dan mendengarkan juga mencerminkan bahwa pembelajaran integratif relevan dengan minat serta kebutuhan peserta didik. Rancangan pembelajaran yang menggabungkan materi Pendidikan Agama Islam (bahaya pergaulan bebas) dengan Seni Budaya (teater) menjadikan proses belajar lebih kontekstual, menyenangkan, serta mendorong keterlibatan peserta didik dalam berbagai aktivitas, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Penelitian ini juga tidak menutup mata terhadap keterbatasan model pembelajaran tematik integratif. Misalnya, keterbatasan dari aspek pendidik terlihat pada tuntutan kreativitas dan keterampilan metodologis guru. Pada awal penerapan, peneliti mengalami tantangan dalam mengintegrasikan dua mata pelajaran yang berbeda sehingga membutuhkan persiapan yang lebih panjang. Dari aspek peserta didik, masih terdapat beberapa siswa yang kurang aktif di awal pertemuan (*fase pretest*), yang menunjukkan bahwa model ini menuntut kesiapan akademik dan kreativitas yang lebih baik.

Aspek sarana dan sumber belajar, pelaksanaan pembelajaran integratif memerlukan media, referensi, serta fasilitas pendukung seperti akses informasi

yang beragam. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan media teater membutuhkan tambahan waktu dan peralatan sederhana agar siswa dapat mengekspresikan ide mereka dengan optimal. Sedangkan dari aspek kurikulum, peneliti harus melakukan penyesuaian modul ajar dan alokasi waktu agar tetap sesuai dengan struktur kurikulum sekolah namun tetap menekankan pemahaman materi secara mendalam.

Hasil ini juga mendukung teori keaktifan belajar Endang Sri Wahyuningsih, yang menekankan bahwa indikator keaktifan belajar mencakup keaktifan melihat, berbicara, menulis, motorik, mental, emosional, dan mendengarkan. Temuan penelitian ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran tematik integratif dapat meningkatkan hampir seluruh indikator tersebut dari kategori rendah atau cukup menjadi kategori tinggi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Model pembelajaran tematik integratif memiliki kelebihan, antara lain memberikan pengalaman belajar yang relevan dengan perkembangan peserta didik, menumbuhkan keterampilan berpikir dan sosial, serta menjadikan proses belajar lebih bermakna dan kontekstual. Namun, model ini juga memiliki keterbatasan, seperti tuntutan kompetensi tinggi bagi pendidik, kesiapan peserta didik, ketersediaan sarana dan sumber belajar, serta kurikulum yang perlu fleksibel. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menempatkan fokus pada indikator keaktifan belajar peserta didik yang mencakup keaktifan melihat, berbicara, mendengarkan, menulis, motorik, mental, dan emosional. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai sejauh mana kelebihan model tematik integratif dapat dioptimalkan sekaligus mengatasi keterbatasannya melalui pengukuran keaktifan belajar peserta didik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Keaktifan belajar peserta didik sebelum implementasi model pembelajaran tematik integratif pada mata pelajaran PAI kelas X 2 di SMA Negeri 1 Alu berada dalam kategori rendah. Hal ini dapat diketahui berdasarkan perhitungan dengan menggunakan skala *likert* memperoleh hasil nilai rata-rata 2,45.
2. Keaktifan belajar peserta didik setelah implementasi model pembelajaran tematik integratif pada mata pelajaran PAI kelas X 2 di SMA Negeri 1 Alu berada dalam kategori tinggi. Hal ini dapat diketahui berdasarkan perhitungan dengan menggunakan skala *likert* memperoleh hasil nilai rata-rata 3,87.
3. Hasil uji hipotesis dengan menggunakan SPSS dilakukan untuk melihat peningkatan keaktifan belajar peserta didik dengan menggunakan model tematik integratif. Hasil tersebut menunjukkan nilai sig. uji hipotesis menghasilkan nilai sig, 0,000 dengan menggunakan taraf sig. 0,05, sehingga dapat diketahui bahwa nilai $P Value = 0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran tematik integratif pada mata pelajaran PAI kelas X 2 di SMA Negeri 1 Alu dapat meningkatkan keaktifan belajar.

B. Saran

Sebagai akhir dari penulisan skripsi ini, dengan berdasarkan pada penelitian eksperimen yang peneliti lakukan maka peneliti memberikan saran-

saran sebagai berikut:

1. Pendidik di SMA Negeri 1 Alu

Sebagai bahan informasi, memberikan wawasan, referensi dan keterampilan pendidik dalam menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran, sehingga dapat menciptakan suasana kelas yang lebih menyenangkan. Model pembelajaran tematik integratif dapat menjadi salah satu masukan bagi para guru khususnya mata pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Alu dalam memvariasikan metode pembelajaran di kelas.

2. Peserta Didik

Bagi peserta didik diharapkan senantiasa meningkatkan keaktifan belajarnya. Peserta didik agar kiranya tertarik untuk belajar PAI, merasa senang ketika belajar, terlibat aktif mengikuti proses pembelajaran serta penuh perhatian pada saat pendidik menerangkan materi.

3. Peneliti atau Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai model pembelajaran tematik integratif serta dapat menambah wawasan bagi para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Rifa'i. *Pengantar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Ahyar, Dasep Bayu dkk. *Model-Model Pembelajaran*, cet. 1, Sukoharjo: Pradina Pustaka Group, 2020.
- Arikunto, dkk. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Assingkiliy, Muhammad Shaleh dkk. *Desain Pembelajaran Tematik Integratif Jenjang MI/SD*, Yogyakarta: K-Media, 2019.
- Aswan, *Strategi Pembelajaran Berbasis PAIKEM*, Cet. 2; Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016.
- Azwar, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Bungin, M. Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Cet. 9; Depok: Prenadamedia Grup, 2018.
- Fatmawati, Endang dkk. *Pembelajaran Tematik*, Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022.
- Hanifah, Umi. *Penerapan Model PAIKEM dengan Menggunakan Media Permainan Bahasa dalam Pembelajaran Bahasa*, Jurnal At-Tajdid, Vol. 5, No. 2, 2016.
- Hariandi, Ahmad dan Cahyani, Ayu. *Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Menggunakan Pendekatan Inkuiri Di Sekolah Dasar*, Jurnal Gentala Pendidikan Dasar, Vol. 3, No. 2, 2018.
- Hasanah, Zuriatun dan Himami, Ahmad Shofiyul. *Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa*, Jurnal Studi Kemahasiswaan, Vol. 1, No. 1, 2021.
- Ismail, Fajri. *Statistika Untuk Penelitian Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Prenamedia Group, 2018.
- Kardawati, Ani. *Pembelajaran Terpadu*, Cet. 1 Magetan:Media Grafika, 2020.
- Larasati, Putri Ayu. *Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Integratif Di Mi Darul Hikmah Bantarsoka Kecamatan Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, IAIN Purwokerto*, Purwokerto: 2023.
- Lufri dkk, *Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran*, Purwokerto: CV IRDH, 2020.
- Lestari,Windi Ayu. *Implementasi Model Pembelajaran Tematik Dalam Pengembangan Keterampilan Sosial Peserta Didik Di Sd Negeri 1 Bumi Mulyo*, Pendidikan Agama Islam IAIN Metro. Metro: Skripsi, 2022.
- Majid, Abdul dkk. *Pendekatan Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Matondang, Zulkifli, *Validitas dan Reabilitas Suatu Instrumen Penelitian*, Jurnal Tabularasa PPS Unimed, Vol. 6, No. 1, 2009.

- Mubarok, Muslim. *Model Dan Strategi Pembelajaran Tematik Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*, Jurnal Inovasi Penelitian Dan Pendidikan, Vol. 4 No. 1, 2024.
- Norsandi, Dedy. dkk, *Model Pembelajaran Efektif Di Era New Normal*, Jurnal Pendidikan, Vol. 23 No. 2, 2022.
- Nurhasanah, Nurwahidah, Krismawati dkk. *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*. Nusa Tenggara Barat: Hamjah Diha Foundation, 2022.
- Palili, Sampara. *Usaha Guru dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMPN 16 Makassar*, Jurnal Studi Pendidikan, Vol. 8, No. 1, 2017.
- Payadnya, Putu Ade Andre dan Jayantika, I Gusti Agung Ngurah Trisna. *Panduan Penelitian Eksperimen Beserta Analisis Statistik dengan SPSS*, Yogyakarta: Deepublish, 2018
- Prasetyo, Apri Dwi dan Abduh, Muhammad. *Peningkatan Keaktifan Belajar Melalui Model Discovery Learning Di Sekolah Dasar*, Jurnal Basicedu, Vol. 5, No. 4, 2021.
- Prastowo, Andi, *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu*, Jakarta: Prenada Media Group, 2019.
- Prayekti, Hesti dkk. *Penerapan Model Pembelajaran Tematik Berbantuan Media CD Interaktif*, Vol. 1 No.2, 2020.
- Purwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1992.
- Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Cet IV; Jakarta: Sinar Grafika, 2011.
- Rohmatun, Siti dkk. *Penerapan Pembelajaran Tematik Integratif untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS pada Siswa Kelas IV di MI Gedanganak Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang*, Jurnalwawasan Pengembangan Pendidikan, Vol. 11, No. 1, 2023.
- Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015
- Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Cet, 7; Depok: Rajawali Pers, 2018
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*, Ed. I, Cet. 3; Jakarta: Kencana, 2015.
- Shalihat, Misnah. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa di SD Inpres Desa Huta Padang Kecamatan Arse Kabupaten Tapanuli Selatan*, SKRIPSI, Padangsidimpuan: IAIN Padangsidimpuan, 2017.
- Sholeh, Slamet. *Isu-isu Kontemporer Pembaharuan Pendidikan Islam*, Jurnal Wahana Karya Ilmiah, Vol. 4, No. 2, 2020.
- Siyotodan, Sandhu dan Sodiq, Ali. *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sinar, *Metode Active Learning Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa*, Cet. 1; Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Siregar, Sofiyon, *Metode Penelitian Kuantitatif dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*, Jakarta: PrenaMedia Group, 2014.

- Sofyan, *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2014.
- Sri Wahyuningsih, Endang, *Model Pembelajaran Mastery Learning Upaya Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa*, Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020.
- Suarni, *Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Kompetensi Dasar Organisasi Pelajaran PKN Melalui Pendekatan PAKEM untuk Kelas IV SD Negeri 064988 Medan Johor*, Journal PASCAL, Vol. 1, No. 1, 2017.
- Sudrajat, Akhmad. *Pengertian : Pendekatan , Strategi, Metode, Teknik, dan Model, Pembelajaran*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2017.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Tibahary, Abdul Rahman dan Muliana. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, Jurnal Pedagogik, Vol. 1, No. 1, 2018.
- Tim Penyusun. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia. 1999.
- Yahya, Husniati. *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa Sma Islam Terpadu Al-Fityan Gowa*, Jurnal Biotek, Vol. 5, No. 1, 2017.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Identitas sekolah (Profil sekolah)

Nama Sekolah	: SMA Negeri 1 Alu
NPSN	: 40600648
Alamat Lengkap	: Jl. Pendidikan No.3 Mombi
Kecamatan	: Alu
Kabupaten	: Polewali Mandar
Provinsi	: Sulawesi Barat
Kode Pos	: 91355
Telp.	: 0822233380536
Tahun berdiri	: 2004
Status Sekolah	: Negeri
Status Kepemilikan	: Pemerintah Pusat
Luas Tanah	: 24.780 m ²
Jarak ke kecamatan	: ± 1 km
Jarak ke kabupaten	: ± 50 km
E-mail	: alu_sma1@yahoo.com

B. Visi dan Misi SMA Negeri 1 Alu

1. Visi

Unggul dalam prestasi akademik, keterampilan, dan nilai-nilai patriotisme berdasarkan IMTAQ

2. Misi

- a. Optimalisasi efektifitas dan efisiensi pelaksanaan PBM melalui pendekatan manusiawi, budaya dan kasih sayang.
- b. Optimalisasi etos dan kinerja tenaga pendidik secara professional dan proporsional.

- c. Optimalisasi pengembangan lifeskill melalui kegiatan ekstrakurikuler.
- d. Optimalisasi pelaksanaan ritual ibadah, penghayatan dan pengamalan nilai agama.
- e. Optimalisasi penghayatan dan pengamalan nilai sosial.
- f. Optimalisasi pemberdayaan sarana prasarana untuk pengembangan keterampilan seni, budaya dan olahraga.
- g. Menumbuhkembangkan semangat patriotisme NKRI

ANGKET KEAKTIFAN BELAJAR PESERTA DIDIK

➤ **Tujuan Angket**

Untuk mengetahui peningkatan keaktifan belajar peserta didik.

➤ **Identitas Responden**

Nama :

Kelas :

➤ **Petunjuk Pengisian**

1. Angket terdiri atas 21 pernyataan, pertimbangkan baik-baik setiap pernyataan dalam kaitannya dengan keaktifan anda selama proses pembelajaran. Berikan jawaban yang benar-benar sesuai dengan kondisi anda.
2. Berikan tanda (√) pada kolom yang sesuai dengan jawaban anda.
 - Sangat Setuju (SS)
 - Setuju (S)
 - Ragu-ragu (R)
 - Tidak Setuju (TS)
 - Sangat Tidak Setuju (STS)

➤ **Angket Keaktifan Belajar Peserta Didik**

No.	Pernyataan	Sangat Setuju (SS)	Setuju (S)	Ragu-ragu (R)	Tidak Setuju (TS)	Sangat Tidak Setuju (STS)
1	Saya memperhatikan materi yang ditampilkan oleh pengajar.					
2	Saya mengamati demonstrasi, gambar atau alat bantu yang digunakan guru.					
3	Saya memperhatikan ekspresi dan gerakan guru saat menjelaskan materi.					
4	Saya mengajukan pertanyaan jika ada materi yang belum saya pahami.					
5	Saya mengemukakan pendapat saya saat pembelajaran.					

6	Saya berani menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru atau teman saya.					
7	Saya mendengarkan penjelasan guru dengan seksama.					
8	Saya memahami instruksi lisan yang diberikan oleh guru.					
9	Saya mendengarkan pendapat teman dengan baik ketika teman saya mengemukakan pendapat.					
10	Saya mencatat hal-hal penting dari materi yang diajarkan oleh guru.					
11	Saya menandai istilah penting dicatat saya untuk membantu mengulang materi pelajaran.					
12	Saya menuliskan ide-ide saya yang muncul saat proses belajar.					
13	Saya aktif melakukan aktivitas praktik atau eksperimen.					
14	Saya mengikuti arahan guru dalam aktivitas praktik dengan baik.					
15	Saya terlibat langsung saat guru meminta bantuan dalam kegiatan kelas.					
16	Saya berpikir kritis saat menghadapi soal atau tugas.					
17	Saya mengaitkan materi baru dengan pengetahuan yang saya miliki.					
18	Saya mengimajinasikan hubungan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari.					

19	Saya merasa antusias mengikuti pembelajaran.					
20	Saya merasa puas ketika aktif dalam proses pembelajaran					
21	Saya merasa senang ketika memahami suatu konsep dalam pembelajaran.					

INDIKATOR ANGKET

No.	Indikator	Pernyataan Angket
1.	Keaktifan melihat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya memperhatikan materi yang ditampilkan oleh pengajar. 2. Saya mengamati demonstrasi, gambar atau alat bantu yang digunakan guru. 3. Saya memperhatikan ekspresi dan gerakan guru saat menjelaskan materi.
2.	Keaktifan berbicara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya mengajukan pertanyaan jika ada materi yang belum saya pahami. 2. Saya mengemukakan pendapat saya saat pembelajaran. 3. Saya berani menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru atau teman saya.
3.	Keaktifan mendengarkan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya mendengarkan penjelasan guru dengan seksama. 2. Saya dapat memahami instruksi lisan yang diberikan oleh guru. 3. Saya mendengarkan pendapat teman dengan baik ketika teman saya mengemukakan pendapat.
4.	Menulis aktif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya mencatat hal-hal penting dari materi yang diajarkan oleh guru. 2. Saya menandai istilah penting dicatat saya untuk membantu mengulang materi pelajaran. 3. Saya menuliskan ide-ide saya yang muncul saat proses belajar.
5.	Keaktifan motorik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya aktif dalam aktivitas praktik atau eksperimen. 2. Saya menunjukkan praktik yang sesuai dengan instruksi

		<p>guru.</p> <p>3. Saya merasa bersemangat untuk berpartisipasi dalam kegiatan fisik di kelas.</p>
6.	Keaktifan mental	<p>1. Saya aktif melakukan aktivitas praktik atau eksperimen.</p> <p>2. Saya mengikuti arahan guru dalam aktivitas praktik dengan baik.</p> <p>3. Saya terlibat langsung saat guru meminta bantuan dalam kegiatan kelas.</p>
7.	Keaktifan emosional	<p>1. Saya merasa antusias mengikuti pembelajaran.</p> <p>2. Saya merasa puas ketika aktif dalam proses pembelajaran</p> <p>3. Saya merasa senang ketika memahami suatu konsep dalam pembelajaran.</p>

Materi Ajar

Tema: Bahaya Pergaulan Bebas dan Solusinya dalam Perspektif Islam melalui Ekspresi Teater

A. Pendahuluan

Remaja adalah generasi penerus bangsa yang sedang berada pada fase pencarian jati diri. Namun, pada masa ini pula banyak godaan yang dapat menjerumuskan mereka pada perilaku negatif, salah satunya **pergaulan bebas**.

Islam menegaskan bahwa setiap manusia wajib menjaga diri dari perbuatan yang mendekati zina, narkoba, maupun perilaku menyimpang lainnya. Dalam QS. *Al-Isra' ayat 32* Allah berfirman:

"Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk."

Untuk menyampaikan pesan moral dan mencegah remaja terjerumus dalam pergaulan bebas, salah satu cara kreatif adalah melalui **ekspresi teater**. Teater dapat menjadi media pembelajaran yang hidup, menarik, dan menyentuh hati karena memvisualisasikan masalah nyata yang sering terjadi di sekitar kita.

B. Bahaya Pergaulan Bebas dalam Perspektif Islam

1. Bahaya bagi Individu

- Hilangnya akhlak mulia dan kehormatan diri.
- Terjerat penyakit menular seksual (HIV/AIDS, sifilis, dll).
- Hilangnya masa depan akibat narkoba dan perbuatan tercela.

2. Bahaya bagi Keluarga

- Timbulnya konflik dan hilangnya kepercayaan orang tua.

- Malu sosial yang menimpa keluarga akibat perbuatan anak.

3. Bahaya bagi Masyarakat dan Bangsa

- Meningkatnya kriminalitas dan degradasi moral.
- Pudarnya nilai agama, adat, dan budaya.
- Generasi muda tidak lagi memiliki daya saing dan integritas.

C. Solusi Islam terhadap Pergaulan Bebas

Menjaga Iman dan Takwa

Rajin beribadah, membaca Al-Qur'an, dan menjauhi larangan Allah.

Memilih Teman yang Saleh

Rasulullah SAW bersabda: *"Seseorang tergantung agama temannya. Maka lihatlah siapa yang menjadi temanmu."* (HR. Abu Dawud).

Menjaga Pandangan dan Perilaku

Islam mengajarkan *ghaddul bashar* (menundukkan pandangan) agar tidak terjerumus dalam zina.

Mengisi Waktu dengan Kegiatan Positif

Olahraga, organisasi, seni, termasuk teater.

Menghormati Orang Tua dan Guru

Menjalin komunikasi yang baik agar selalu mendapat bimbingan.

D. Peran Teater dalam Mengatasi Pergaulan Bebas

Teater bukan hanya hiburan, tetapi juga media pendidikan. Melalui pementasan teater, siswa dapat:

Mengekspresikan masalah nyata → Misalnya kisah remaja yang terjerumus pergaulan bebas.

Menyampaikan pesan moral → Memberi contoh dampak buruk dan solusinya menurut Islam.

Menghidupkan empati penonton → Penonton merasakan secara emosional akibat dari pergaulan bebas.

Menjadi media dakwah → Nilai-nilai Islam dikemas dalam cerita yang mudah dipahami.

E. Contoh Skenario Teater (Mini Drama)

Judul: *“Ketakutan Seorang Ayah”*

Tokoh:

Ayah (Pak Hasan) → Orang tua yang bijak, khawatir anaknya salah jalan.

Ibu (Bu Aisyah) → Sosok penyabar, mengingatkan dengan kasih sayang.

Anak (Raka) → Remaja yang mulai terpengaruh pergaulan bebas.

Teman Baik (Fajar) → Mengingatkan Raka agar tidak salah jalan.

Ustadz/Guru → Memberi nasihat Islami.

Adegan 1 (Di ruang keluarga)

Ayah: (gelisah, membaca berita) *“Astaghfirullah... banyak sekali anak muda terjerumus narkoba, tawuran, pacaran bebas... bagaimana kalau Raka juga terpengaruh?”*

Ibu: *“Sabar, Pak. Raka anak yang baik. Tapi memang benar, kita harus lebih dekat dengannya. Remaja gampang sekali terbawa arus.”*

Ayah: *“Aku takut, Bu. Dunia sekarang berbeda dengan zaman kita dulu. Media sosial saja bisa menjadi pintu pergaulan bebas.”*

Adegan 2 (Raka pulang malam)

Ayah: *“Raka, kenapa pulang larut begini? Kamu dari mana?”*

Raka: (gelisah) *“Tadi nongkrong sama teman-teman, Yah. Hanya ngobrol kok.”*

Ayah: *“Nak, Ayah tidak melarang kamu punya teman. Tapi Ayah takut kamu ikut-ikutan hal buruk. Ingat, Allah melarang kita mendekati zina.”*

Ibu: *“Benar, Nak. Kalau temanmu mengajak ke hal yang salah, beranilah menolak.”*

Adegan 3 (Fajar menasihati)

Fajar: *“Rak, kamu sering nongkrong dengan anak-anak yang suka balapan liar. Hati-hati, itu bisa bahaya.”*

Raka: *“Aku cuma ikut-ikutan, Jar. Biar dianggap keren.”*

Fajar: *“Keren bukan dengan hal buruk, Rak. Keren itu kalau bisa menjaga diri. Allah berfirman: ‘Dan janganlah kamu mendekati zina...’ (QS. Al-Isra’: 32).”*

Adegan 4 (Ustadz memberikan nasihat)

Ustadz: *“Raka, ingatlah... pergaulan bebas hanya membawa kesedihan. Teman boleh banyak, tapi pilihlah yang membawamu mendekat kepada Allah. Isi waktumu dengan hal-hal bermanfaat.”*

Raka: (menangis) *“Saya sadar, Ustadz. Saya tidak ingin membuat Ayah dan Ibu kecewa.”*

Ayah: (memeluk Raka) *“Alhamdulillah, Nak. Inilah yang Ayah takutkan. Bukan takut kehilanganmu, tapi takut kehilangan akhlakmu.”*

Adegan 5 (Penutup)

Raka: *“Saya janji akan lebih berhati-hati memilih teman dan menjaga pergaulan. Saya ingin jadi anak yang membanggakan Ayah, Ibu, dan berguna bagi agama.”*

Ayah dan Ibu: *“Alhamdulillah...”*

(Lagu islami lembut diputar, lampu panggung redup)

Pesan Moral: Orang tua harus peduli pada anak, dan anak wajib menjaga diri dari pergaulan bebas. Islam sudah memberi solusi: iman, ilmu, dan lingkungan yang baik.

F. Manfaat Belajar Materi Ini melalui Teater

Siswa lebih mudah memahami bahaya pergaulan bebas.

Nilai Islam lebih terasa karena ditampilkan dalam cerita nyata.

Menumbuhkan rasa percaya diri, kerjasama, dan kreativitas siswa.

Menjadikan teater sebagai media dakwah dan pendidikan akhlak.

G. Penutup

Bahaya pergaulan bebas sangat nyata dan mengancam generasi muda. Islam sudah memberikan solusi jelas, yaitu menjaga diri dari hal-hal yang mendekati zina, menguatkan iman, dan memilih lingkungan pergaulan yang baik. Melalui seni teater, pesan-pesan Islam dapat disampaikan dengan cara yang menarik, menyentuh, dan menginspirasi. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar agama secara teori, tetapi juga menghayatinya melalui ekspresi seni yang hidup.

DOKUMENTASI PENELITIAN

Foto pada saat pembagian angket pre-test sebelum implementasi model pembelajaran tematik integratif



Foto pada saat implementasi model pembelajaran tematik integratif (pertemuan 2, pemahaman konteks)



Foto pada saat implementasi model pembelajaran tematik integratif (pertemuan 3, perancangan naskah dan latihan dasar)



Foto pada saat implementasi model pembelajaran tematik integratif (peremuan 4, pementasan dan apresiasi)





Foto pada saat pembagian angket post test setelah implementasi model pembelajaran tematik integratif



RIWAYAT HIIDUP



Wahyudi Ahmad, lahir pada tanggal 8 maret 2002 di Desa Tangan Baru, Kec. Limboro, Kab. Polewali Mandar, Prov. Sulawesi Barat. Dan sekarang berdomisili di desa Mombi, Kec. Alu, Kab. Polewali Mandar. Anak pertama dari dua bersaudara oleh pasangan Ahmad, S.Sos. dan Fatmawati. Penulis menempuh pendidikan di SDN 004 Mombi dan lulus pada tahun 2014. Kemudian melanjutkan pendidikan di MTs YP Tutallu dan lulus pada tahun 2017. Dilanjutkan pada jenjang menengah atas di SMAN 2 Majene dan lulus pada tahun 2020. Setelah lulus pada bangku SMA, penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene (STAIN Majene), memilih jurusan Tarbiyah dan Keguruan dengan Prodi Pendidikan Agama Islam.